

TUGAS AKHIR
Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek*
(Analisis Representasi Stuart Hall)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh
Gita Batari Hermayanthi
133321080

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Skripsi

**Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek
(Analisis Representasi Stuart Hall)**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: **18 Januari 2021**

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Herman Felani' with a stylized flourish at the end.

**Herman Felani, S.S., M.A.
NIDN 0521128202**

Skripsi

**Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek
(Analisis Representasi Stuart Hall)**

Disusun oleh

Gita Batari Hermayanthi

13321080

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dewan Penguji

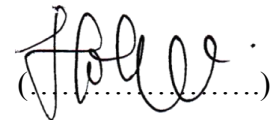
1. Penguji I : Herman Felani, S.S.,M.A

NIDN 0521128202



2. Penguji II : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A

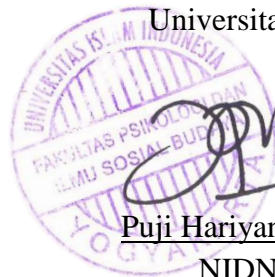
NIDN 0512048302



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gita Batari Hermayanthi

Nomor Mahasiswa : 13321080

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 14 Januari 2021



Gita Batari Hermayanthi
NIM 13321080

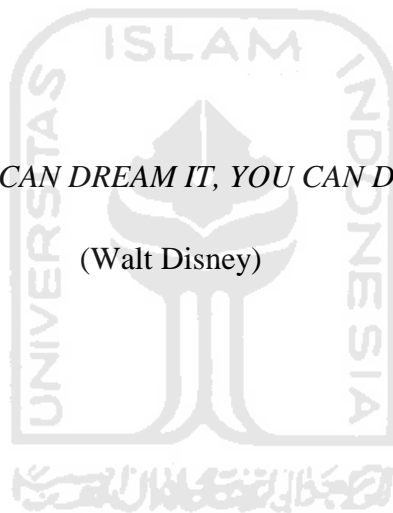
MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Surah Al-Baqarah : 286)

IF YOU CAN DREAM IT, YOU CAN DO IT

(Walt Disney)

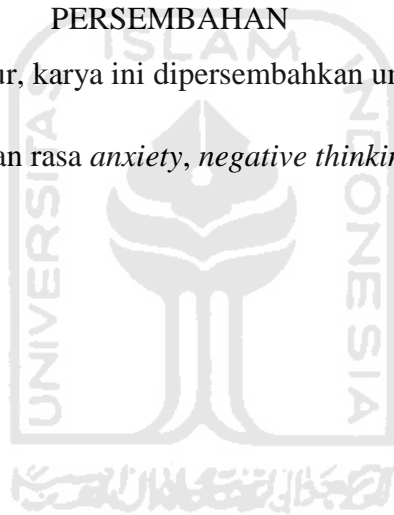


Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(Surah Al-Insyirah : 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur, karya ini dipersembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah bisa melawan rasa *anxiety*, *negative thinking* dan *overthink* ini



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahuwata'ala*, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayahNya serta kemudahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik sebagaimana penulis dalam syarat guna mencapai gelar Strata Satu (S1) Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia. Walaupun masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisannya, penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah *Subhanahuwata'ala*, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, dan ridhoNya serta memberikan kemampuan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Ibu Puji Hariyanti., S.Sos, M.I.kom, selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi yang banyak membantu penulis dalam persoalan kuliah di Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr.H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si.,M.Ag., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A selaku Dosen Pembimbing akademik penulis di Prodi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Herman Felani, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik serta sabar menunggu penulis hingga siap mengumpulkan skripsinya.
6. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A selaku dosen penguji yang sudah memberikan saran dan perbaikan di penelitian ini.
7. Keluarga Besar Abdul Manap dan Keluarga Besar Mastoor Anang, penulis ucapkan terimakasih tak terhingga untuk orang-orang yang penulis sayangi telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun tanpa lelah hingga pada akhirnya penulis sampai ditahap ini.
8. Ketiga orang tua saya, yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam materi dan kasih sayang yang tak hingga serta mendoakan saya dari jauh.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia yang tidak bisa sebutkan satu persatu yang mendukung penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Muhammad Hafiz Siddiq, Mama Dina, dan Ading Nadia selalu menyemangati penulis dari kejauhan.
11. Adik saya Nadya Aulia Oktavianti yang selalu menemani penulis sampai titik ini di Yogyakarta.
12. Teman-teman yang selalu membuat mood penulis jadi lebih baik lagi, ada Efri Khoirunnisa, Sonna Tricia, Rinta Arina, Di Arip Berlian, dan Lovian Nuansa
13. Anak-anak JJW Noven, Luthfi, Dodi, Urfan, Fikri, Ridho, Anug, Alfian, Yudho, Firda, Suci, Haifa, dan Iga yang selalu ngajakin jalan-jalan biar penulis tidak mudah stress.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan yang tidak disengaja tersebut menyinggung satu dan lain pihak dan semoga ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan.

Sekian.



Yogyakarta, Januari 2021

Gita Batari Hermayanthi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	5
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	10
1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	12
2. Teori Representasi Stuart Hall.....	13
3. Definisi Kekerasan.....	13
4. Pengertian Anak Dari Beberapa Aspek.....	15
5. Kekerasan Pada Anak.....	17
6. Faktor Kekerasan Pada Anak.....	19
7. Konsekuensi Jangka Panjang Kekerasan dan Penelantaran Anak.....	21
G. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Pendekatan dan Paradigma Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Tahap Penelitian.....	
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Profil Singkat Film <i>Miss Baik</i>	25
B. Cerita Singkat Film <i>Miss Baik</i>	25
C. Pemain dan Kru.....	26
D. Penghargaan dan Nominasi.....	28
E. Unit Analisis Film <i>Miss Baik</i>	30
BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	35
1. Representasi kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.....	35
2. Representasi Kekerasan emosional.....	38
3. Representasi penelantaran anak secara fisik.....	40

4. Representasi Penelantaran Secara Emosional.....	44
5. Representasi Penyebab Kekerasan Anak dalam Film Miss Baek.....	44
a. Kekerasan Antar-Generasi.....	44
b. Representasi Tekanan Sosial.....	47
c. Representasi Struktur Keluarga.....	53
6. Representasi Efek Kekerasan Anak.....	55
1. Bekas Kekerasan Fisik.....	55
2. Representasi Trauma terhadap orang lain.....	57
3. Representasi Sikap Rendah diri.....	58
B. Mitos dan Pembahasan.....	60
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Keterbatasan penulis.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	25
Gambar 2.2.....	25
Gambar 2.3.....	25
Gambar 2.4.....	25
Gambar 2.5.....	26
Gambar 2.6.....	26
Gambar 2.7.....	26
Gambar 2.8.....	29
Gambar 2.9.....	30
Gambar 2.10.....	30
Gambar 2.11.....	30
Gambar 2.12.....	31
Gambar 2.13.....	31
Gambar 2.14.....	31
Gambar 2.15.....	31
Gambar 2.16.....	32
Gambar 2.17.....	32
Gambar 2.18.....	32
Gambar 2.19.....	32
Gambar 2.20.....	33
Gambar 2.21.....	33
Gambar 3.1.....	34
Gambar 3.2.....	36
Gambar 3.3.....	37
Gambar 3.4.....	39
Gambar 3.5.....	40
Gambar 3.6.....	41
Gambar 3.7.....	43
Gambar 3.8.....	43
Gambar 3.9.....	46
Gambar 3.10.....	48
Gambar 3.11.....	49



Gambar 3.12.....	52
Gambar 3.13.....	54
Gambar 3.14.....	56
Gambar 3.15.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel perbandingan penelitian terdahulu dan peneliti.....	8
--	---



ABSTRAK

Anak yang telah mengalami kekerasan dan perlakuan kasar dari orang yang lebih dewasa, mereka hanya bisa bersikap pasrah. Halnya, seorang anak yang mendapat pukulan dari orang tuanya tidak akan berani untuk membalasnya. Penelitian yang penulis akan teliti menjadi penting, dikarenakan yang diambil merupakan film keluarga yang memperlihatkan sisi yang lain, bagaimana tidak selalu orang tua bersikap baik dengan anaknya sendiri. Penelitian yang membahas mengenai kekerasan anak masih belum banyak diteliti, dikarenakan film yang mengangkat isu kekerasan pada anak jarang ditemui. Jika ada film yang mengangkat tentang kekerasan lebih menjurus kepada kekerasan seksual.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall yang ada tiga kata kunci Representasi, yakni: Representasi konstruksionis, dan representasi reflektif. Representasi Intensional merupakan cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Representasi konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa. Sedangkan representasi reflektif ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Peneliti juga menggunakan teori Roland Barthes dimana suatu tanda menunjukkan hal-hal selain dirinya sendiri, sedangkan makna merupakan hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Hampir semua bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab serta konsekuensi jangka panjang tergambarkan di setiap adegan-adegan pada film *Miss Baek*. Beberapa mitos juga terungkap dalam film ini, seperti ada faktor dibalik semuanya sehingga pelaku kekerasan itu melakukannya.

Kata Kunci : Representasi ,Kekerasan Anak, Orang Tua

ABSTRACT

Children who have experienced abuse and harsh treatment from older adults, they can only surrender. The thing is, a child who gets a beating from his parents will not dare to retaliate. The research that the author will examine is important, because what is taken is a family film that shows another side of how parents do not always behave well with their own children. Research that discusses child abuse has not been widely studied, because films that raise the issue of child abuse against children are rarely found. If there are films that talk about abuse that leads to sexual abuse. The analysis in this study uses Stuart Hall's theory, which contains three key words for representation, namely: constructionist representation and reflective representation. Intensional Representation is a way of saying something to convey the personal meaning of the idea owner. Constructionist representation is the way in which ideas are reconstructed 'in' and 'through' language. Meanwhile, reflective representation is a way of conveying that reflects an idea. Researchers also use Roland Barthes' theory in which a sign indicates things other than itself, while meaning is a relationship between an object or idea and a sign. Almost all forms of abuse, causes and long-term consequences are depicted in every scene in the Miss Baek film. Several myths are also revealed in this film, such as there are factors behind everything that the perpetrators of abuse do.

Keywords: Representation, Child Abuse, Parents

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kekerasan dan anak pada saat ini semakin terikat serta meningkat. Dimana kekerasan pada anak bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Seperti halnya di lingkungan sekolah, yang seharusnya anak tersebut mendapatkan sarana pendidikan, pembelajaran dan kesenangan bagi mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya tetapi, yang didapatkannya berpotensi mendapatkan kekerasan seperti perundungan, intimidasi, maupun kekerasan lainnya dari guru, petugas keamanan, petugas kebersihan, serta teman sepermainan anak itu sendiri. Kekerasan pada anak juga tidak hanya ditemui di luar rumah, bahkan rumah yang seharusnya berfungsi sebagai tempat berlindung, bernaung, tempat mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya serta tempat yang paling aman bagi mereka juga bisa timbulnya kekerasan itu terjadi.

Sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya; anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Perlu diketahui bahwa undang-undang tersebut sangat memproteksi dan menjaga hak-hak yang didapatkan oleh anak-anak. Keluarga harus memiliki kesadaran penuh agar anak dibesarkan dengan baik tanpa adanya kekerasan apapun. Oleh karena itu apabila terdapat kekerasan di dalam sebuah keluarga maka pemerintah akan memberikan sanksi sesuai undang-undang yang berlaku.

Bentuk-bentuk kekerasan menurut Huraerah (2007, hal. 48) yakni; pertama merupakan kekerasan fisik, yang merupakan tindakan seperti memukul, menyiksa, mencubit yang menimbulkan bekas luka dan memar dibagian fisik, hingga juga dapat menyebabkan kematian. Kedua, merupakan kekerasan emosional/psikis tindakan kekerasan yang berupa menghardik anak, menyampaikan kata-kata yang tidak pantas, menunjukkan film dan gambar berbaur pornografi terhadap anak. Ketiga kekerasan seksual seperti memancing lewat kata-kata maupun visual berbaur pornografi hingga melakukan kontak seksual secara langsung antara orang dewasa dengan anak-anak. Keempat pengabaian dan penelantaran, bentuk dari kelalaian untuk pemenuhan kesehatan dan pendidikan anak. Kelima, kekerasan ekonomi atau eksploitasi pada anak

yang mempekerjakan anak dibawah umur disebabkan oleh faktor ekonomi yang membawa hingga prostitusi pada anak.

Dalam publikasi United Nations Children's Fund dengan judul *A Familiar Face: Violence in the life of children and adolescent* memiliki kunci-kunci fakta seperti: hampir 300 juta (3 dari 4 anak) berusia 2 hingga 4 tahun di seluruh dunia mendapati disiplin kekerasan dari pengasuhnya secara terus-menerus. 250 juta (sekitar 6 dari 20 anak) dihukum secara fisik. Kemudian di seluruh dunia berkisar 176 juta (1 dari 4 anak) dibawah usia 5 tahun yang tinggal bersama ibu yang menjadi korban kekerasan pada relasi intim. Selanjutnya, 130 juta anak (kurang lebih 1 dari 3 anak) siswa-siswa yang berusia 13 hingga 15 tahun mengalami perundungan (*bullying*). 732 juta (1 dari 2 anak) berusia sekolah antara 6 hingga 17 tahun berada di negara-negara yang mana hukuman fisik tersebut tidak sepenuhnya dilarang oleh tindakan kekerasan. Di tahun 2015, korban kekerasan merenggut nyawa berkisar 82.000 remaja di seluruh dunia. Adanya tingkat pembunuhan di Amerika Serikat pada remaja laki-laki kulit hitam non-hispanik yang berusia 10 sampai 19 tahun, memiliki data 19 lebih tinggi dibandingkan angka anak remaja laki-laki kulit putih non-hispanik. Data di seluruh dunia, berkisar 15 juta gadis remaja berusia 15 hingga 19 tahun mengalami hubungan seksual secara paksa dalam hidup mereka. Kunci fakta terakhir yakni, berdasarkan 30 negara, hanya 1% remaja perempuan yang telah mengalami hubungan seks secara paksa dengan bantuan profesional (UNICEF, 2017).

Kebanyakan anak yang telah mengalami kekerasan dan perlakuan kasar dari orang yang lebih dewasa, mereka hanya bisa bersikap pasrah. Halnya, seorang anak yang mendapat pukulan dari orang tuanya tidak akan berani untuk membalasnya. Adapun seorang anak yang dilecehkan oleh orang lebih dewasa, mereka tidak berani berbuat apapun dikarenakan mereka telah diancam terlebih dahulu. Dampak yang akan dialami oleh korban, jika ia mendapatkan kekerasan fisik maka akan mengalami luka fisik dari luka yang ringan hingga serius. Jika kekerasan itu lebih kepada psikologis maka anak akan mengalami ketakutan yang mendalam (Suyanto, 2016). Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa kekerasan dapat memunculkan beberapa dampak yang sangat berpengaruh bagi anak ialah mengganggu kesehatan fisik, sosial dan psikologis. Dampak tersebut juga memicu trauma pada psikologis anak, penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) hingga berakhir pada kematian (Mardina, 2018).

Melihat idealnya film keluarga atau film anak-anak, bisa dilihat pada film Keluarga Cemara, anak-anak selalu diberikan kasih sayang oleh seorang ayah berupa kelembutan baik itu dari sentuhan maupun bertutur kata. Potensi serta bakat anak yang dalam film Keluarga Cemara ini sangat didukung serta anak-anak juga diberikan bimbingan penuh oleh ayahnya agar tetap pada dijalan yang benar (Winarko, 2020). Selanjutnya ada film anak-anak yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yakni film Koki Cilik, salah satu nilai budi pekerti ini merupakan mengembangkan cinta dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak. Di mana seorang anak yang bernama Bima selalu didukung penuh oleh ibunya saat ingin mengikuti kompetisi memasak. Pada saat Bima sedang terpuruk karena gagal mendaftarkan diri mengikuti kompetisi tersebut, sang ibu memberikan semangat dan menghibur anaknya (Mu'alimah, 2020). Kedua hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana realitas peran orang tua yang baik dan memunculkan sisi positif terhadap anak. Sedangkan penelitian yang penulis akan teliti menjadi penting, dikarenakan yang diambil merupakan film keluarga yang memperlihatkan sisi yang lain, bagaimana tidak selalu orang tua bersikap baik dengan anaknya sendiri.

Kehidupan anak-anak memang tidak selalu dihiasi dengan kesenangan dan canda tawa, jika dilihat pada film *The Tale* justru membawa ke posisi anak-anak yang dihantui trauma semasa kecil. *The Tale* ini merupakan film yang ditayangkan pada Januari 2018 melalui *channel* HBO, mengisahkan Jennifer Fox seorang dokumenter berusia 40-an yang teringat pada masa kecilnya, ia mendapatkan pelecehan seksual dari pelatih larinya yang bernama Bill Allens saat ia berusia 13 tahun. Pelecehan tersebut membawa trauma dan luka mendalam terus-menerus bagi dia. Sampai pada akhirnya ia mengidentifikasi sendiri kejadian demi kejadian yang telah dialami melalui surat-surat dulunya ia tulis semasa kecilnya.

Ada pula pada film *Silenced* (2011) atau Dogani, diadaptasi dari novel yang dituliskan oleh Gong Ji-Young, merupakan salah satu Film yang diangkat dari kisah nyata di Korea Selatan, yakni di sekolah berkebutuhan khusus Gwangju Inhwa. Berita ini dilansir oleh *The University of Seoul Times* Dimana, pada tahun 2000 hingga 2007 sekolah ini memiliki kasus kekerasan seksual terhadap siswa-siswinya yang pelakunya merupakan guru-guru yang mengajar di sana, hingga kepala sekolah ikut terlibat dalam kasus ini. Pelecehan seksual yang dialami salah satu siswinya, diajak oleh kepala

sekolahnya untuk masuk kedalam kantornya sampai pada akhirnya si korban diperkosa. Kejadian ini terungkap karena salah satu guru sudah tidak tahan melihat peristiwa ini kemudian melaporkannya ke Pusat Konseling Kekerasan Seksual Gwangju (Gyu-Hoon & Ji-In, 2011).

Ada salah satu penelitian yang mengangkat film *Silenced* ini, penelitian ini mengungkapkan tanda-tanda kekerasan yang digambarkan pada film tersebut. Memperlihatkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu mencakup meraba, merayu, mengancam, diberi imbalan, hingga kekerasan fisik sampai dengan melakukan pemerkosaan terlihat secara utuh. Ditambah dengan mimik wajah pada korban yang sangat ketakutan dan tidak bisa melawan pelakunya. Penelitian yang membahas mengenai kekerasan anak masih belum banyak diteliti, dikarenakan film yang mengangkat isu kekerasan pada anak jarang ditemui. Jika ada film yang mengangkat tentang kekerasan lebih menjurus kepada kekerasan seksual.

Kemudian film yang ingin penulis teliti, adalah film *Miss Baek* (2018) yakni film yang diproduksi di Korea Selatan. Alasan peneliti mengapa ingin mengangkat film ini, dikarenakan mengangkat kekerasan anak di dalam lingkup domestik, setelah menonton film ini, peneliti tertarik dengan kompleksitas alur cerita di dalamnya baik itu dari sisi orang tua dan anak. Cerita ini berbeda, karena ia mengangkat tentang seorang perempuan yang bernama Baek Sang-Ah dulunya mendapatkan kekerasan dari ibunya, hingga pada akhirnya ia tinggal di sebuah panti asuhan. Pada saat ia beranjak remaja pernah melukai seseorang yang ingin mencoba melecehkan dirinya. Sampai pada suatu hari Baek Sang-Ah bertemu dengan seorang anak kecil bernama Kim Ji-Eun. Kim Ji-Eun ini bertemu dengan Baek Sang-Ah dengan keadaan yang lusuh, penuh luka, dan memar di bagian tubuhnya. Setelah ditelusuri oleh Baek Sang-Ah ternyata anak kecil tersebut telah mendapatkan kekerasan fisik oleh pacar ayahnya dan ayahnya Kim Ji-Eun sendiri, Setelah diketahui lebih lanjut, ayahnya Kim Ji-Eun ternyata sejak kecil. Film *Miss Baek* ini sebagai contoh bahwa media massa memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang memiliki peran untuk mengontrol persoalan yang terjadi dalam masyarakat (Wazis, 2012: 13). Seperti film ini yang mengangkat tentang kekerasan anak, artinya masih ada kasus kekerasan pada anak dilingkungan masyarakat. Menurut (Sobur, 2006) Film memiliki kemampuan menjangkau segala segmen-segmen sosial untuk merekam segala realitas pada masyarakat.

Dari latar belakang diatas penulis ingin menggunakan film *Miss Baek* tersebut sebagai objek penelitian, karena film yang telah dituliskan diatas dapat dilihat secara

tersirat bagaimana bentuk kekerasan-kekerasan terhadap anak, pasti memiliki faktor tertentu yang menunjang maupun menggugah dibalikny seseorang atau oknum untuk melakukan kekerasan tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut sudah dikemas dalam dialog, adegan dan potongan *shot* yang sudah tersedia dalam film. Selain bentuk-bentuk kekerasan, yang ingin diungkap oleh penulis yakni, penyebab apa saja yang ditimbulkan pada korban ketika mereka dewasa.

Penelitian ini dapat dikatakan mengambil posisi dalam menjembatani celah di antara penelitian sebelumnya yang belum membahas tema kekerasan dalam lingkup domestik, khususnya kekerasan pada anak yang memiliki pembahasan kompleks seperti faktor sosial ekonomi, tatanan struktur keluarga hingga masalah efek perkembangan anak yang mengalami kekerasan. Penggunaan konsep representasi ala Stuart Hall juga menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian ini, di mana konsep representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Perumusan masalah

Sesuai dengan pernyataan latar belakang diatas, peneliti menemukan adanya masalah dalam representasi kekerasan dalam film-film dengan bertemakan anak, rumusan masalah ini dibuat menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kekerasan pada anak dalam film Miss Baek?
2. Apa saja yang menjadi penyebab kekerasan pada anak dalam film Miss Baek?
3. Mitos-mitos apa saja yang ditampilkan dalam film Miss Baek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni mendeskripsikan dan menjabarkan bagaimana representasi kekerasan pada anak, mulai dari bentuk kekerasan hingga mengungkapkan penyebab apa saja yang ditimbulkan dari kekerasan pada anak dalam film *Miss Baek* serta mengungkapkan mitos-mitos menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan menggunakan metode penelitian Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Setelah memiliki rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan memberi manfaat seperti di bawah ini:

- a) Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian dan dapat memperkaya Ilmu Komunikasi, khususnya analisis representasi kekerasan anak dalam film dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan serta masukan kepada golongan-golongan praktis, baik itu untuk pertimbangan pihak industri perfilman ataupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti representasi kekerasan dalam film anak

c) Manfaat Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat membawa khalayak dapat berpikir lebih kritis dan lebih peka terhadap pesan yang tersembunyi atau tersirat dalam sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, untuk mendukung penelitian ini, yakni yang mencakup kajian film dan bagaimana kekerasan pada anak dikonstruksikan oleh media. Penelitian terdahulu yang penulis muat, sebagian mengangkat isu-isu, perspektif hingga penyebab kekerasan baik itu dalam realitas sosial maupun dalam film.

Penelitian pertama merupakan penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film *Harim Di Tanah Haram*” yang ditulis oleh Moch. Vathul Rohman. Dalam skripsi ini, teknik analisis yang digunakannya merupakan teori dari Charles Sanders Peirce dimana penelitian ini menganalisis setiap *scene* yang mencakup dialog serta gambar, kemudian dianalisis secara menyeluruh berdasarkan simbol, ikon dan indeks.

Penelitian ini memiliki kesimpulan di mana kekerasan perempuan dalam film “*Harim di Tanah Haram*” menjadi isu utama dalam bermasyarakat maupun dalam keluarga itu sendiri. Perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut dan gampang mengalah serta tidak berdaya dijadikan objek kekerasan oleh laki-laki yang cenderung berkuasa dan memiliki fisik yang lebih kuat. Kaum perempuan merasa tertindas dikarenakan perempuan selalu menuruti kemauan kaum laki-laki, dari kasus tersebut, pemeran *Qia* mematuhi keinginan suaminya melakukan seks dengan perempuan lain. Kekerasan yang dirasakan oleh tokoh utama film tersebut merupakan wujud ketidakadilan gender, yang mana kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan menjadikan perempuan selalu dibawah kontrol oleh suaminya. Kekerasan ini

karena adanya faktor dominasi (superioritas) yang membentuk kaum perempuan harus tahan dengan penderitaan, rasa sakit dan tekanan yang dialaminya sendiri (Rohman, 2017).

Penelitian Kedua merupakan penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang dituliskan oleh Fitriani Nur Magfiroh. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan 2 tahapan Denotasi, Konotasi serta Mitos. Di mana denotasi yang diartikan sebagai makna yang sesungguhnya, konotasi merupakan makna tersembunyi atau tersirat, sedangkan mitos merupakan makna membenaran pada suatu nilai. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif yang dianalisis dengan semiotika.

Kesimpulan dari penelitian ini yakni, tanda kekerasan yang digambarkan pada film Silenced, memperlihatkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu mencakup meraba, merayu, mengancam, diberi imbalan, hingga kekerasan fisik sampai dengan melakukan pemerkosaan terlihat secara utuh. Ditambah dengan mimik wajah pada korban yang sangat ketakutan dan tidak bisa melawan pelakunya. Konotasi yang tergambar pada film ini ada beberapa faktor diantaranya, adalah *Power Abuse*, *Psychology Abuse* dan *Economy Abuse*. Mitosnya, kekerasan pada anak di Korea Selatan tidak berbeda dengan negara lainnya termasuk Indonesia, hasil indikator kekerasan seksual pada anak bisa berlandaskan pada UNICEF (Magfiroh, 2017).

Penelitian Ketiga dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat, jurusan Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Eminurlita dengan judul “Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berlandaskan studi kasus dengan mengambil beberapa informan. Informan utama dalam penelitian ini berinisial YP serta 2 informan yang merupakan asisten rumah tangga dan teman dari YP. Penelitian tersebut berfokus pada dampak kekerasan apa saja yang dialami oleh informan, baik itu kekerasan fisik maupun psikis. Tahapan penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang kemudian mengolah datanya dengan cara reduksi data, menyajikan data hingga menarik kesimpulan.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah, dampak kekerasan fisik yang dialami oleh informan YP adanya memar-memar, goresan-goresan pada tubuhnya. YP merasa mempunyai gangguan tidur setelah dipukuli oleh orang tuanya serta YP setiap ditanya

mengenai dirinya, YP hanya banyak terdiam. Dampak kekerasan psikis dirasakan oleh YP yakni, memiliki perasaan sedih, malu, takut, khawatir, cemas, merasa harga dirinya rendah serta kurang percaya diri, sampai pada akhirnya ia ingin menyendiri dan menjauhi teman-temannya. Peneliti memberikan konsultasi terhadap informan agar tidak mengganggu pertumbuhan serta perkembangan psikologisnya pada saat YP terkena kekerasan fisik dari orang tuanya (Eminurlita, 2018).

Penelitian Keempat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Negeri Intan Lampung yang ditulis Iman Nur Mahmudi dengan judul “*Child Abuse, Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dengan memiliki dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder, pengumpulan data dengan cara observasi dan studi kepustakaan. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan editing, coding dan tabulasi serta interpretasi.

Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah hukuman dengan menggunakan kekerasan pada perspektif islam merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist adalah suatu yang dianjurkan dalam bentuk pukulan yang tidak memberikan bekas serta tidak dilakukan pada area vital, layaknya kepala, wajah dan dada. Kekerasan tersebut tidak dianjurkan dilakukan oleh orang tua dilingkungan terbuka atau umum, dikarenakan dapat mengganggu psikis serta melukai moral anak. Hukuman pukulan tersebut hanya dilakukan bertahap, apabila di awal sudah memberikan tiga pukulan dan jika anak mengulangi kesalahannya lagi maka dapat dikenakan sanksi lima pukulan dan seterusnya (Mahmudi, 2018).

Penelitian Kelima dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Sanjay Deep Budi Santoso dengan judul “*Analisis Semiotika tentang Representasi kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)*”. Penelitian ini mengungkap representasi kekerasan yang ada di dalam film *Jigsaw* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang meninjau tentang tanda, objek kemudian membuat suatu interpretasi.

Penelitian ini dapat disimpulkan, memiliki tanda yakni, karakter John Kramer memperjuangkan keadilan yang menurutnya sudah tak adil dengan cara tindak kekerasan. Objek yang diambil merupakan tersangka yang dianiaya dan dikurung oleh John Kramer untuk mengakui kesalahan atau kejahatan selama hidupnya. Interpretasi yang muncul, bahwa dalam film *Jigsaw* ini memiliki bagian kekerasan fisik antara John

Kramer dengan tersangka (S. D. B. Santoso, 2019).

NO	Penelitian	Objek	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram oleh Moch. Vathul Rohman	Film Harim Di Tanah Haram	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Sama – sama menganalisis pesan kekerasan	Menggunakan metode penelitian yang berbeda
2	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced oleh Fitriani Nur Magfiroh	Film Silenced	Analisis Semiotika Roland Barthes	Sama – sama menganalisis pesan kekerasan pada anak	Menggunakan teori yang berbeda
3	Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang) oleh Eminurlita	Melakukan wawancara dengan anak-anak	Metode kualitatif	Sama – sama menganalisis pesan kekerasan pada anak	Membahas dampak kekerasan anak pada seorang anak berinisial YP
4	<i>Child Abuse</i> , Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam ditulis Iman Nur Mahmudi	Merujuk pada Al-Qur'an	Menggunakan kualitatif deskriptif dengan observasi dan studi kepustakaan	Sama – sama menganalisis pesan kekerasan pada anak	Lebih kepada perspektif dalam Islam

5	Analisis Semiotika tentang Representasi kekerasan Pada Film <i>Jigsaw</i> oleh Sanjay Deep Budi Santoso	Film <i>Jigsaw</i>	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Sama – sama menganalisis pesan kekerasan	Membahas Interpretasi sebuah objek kekerasan dikarenakan memperjuangan keadilan
---	---	--------------------	---	--	---

Tabel 1. 1 Tabel perbandingan penelitian terdahulu dan peneliti

F. Landasan Teori

1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Pada sub bab ini peneliti mencoba menjabarkan sebuah kajian teori yang menghubungkan bagaimana film bisa menjadi bagian dari sebuah media massa. Peneliti mengambil beberapa definisi-definisi para ahli untuk menunjang sub judul diatas. Di awali dari definisi komunikasi massa, yakni komunikasi dengan menggunakan media massa (media cetak dan media elektronik). Perkembangan awal komunikasi massa berasal dari kata *media of mass communication* yang dihasilkan oleh teknologi yang modern (Nurudin, 2004). Melihat dari secara paradigma komunikasi massa terbagi menjadi dua yakni, paradigma lama dan paradigma baru. Paradigma lama meliputi surat kabar, majalah, tabloid, buku, televisi, radio, kaset/CD dan film, sedangkan dalam paradigma baru ada penambahan dan pengurangan dalam jenis medianya mencakup surat kabar, majalah, tabloid, televisi, radio, internet. Definisi komunikasi massa selanjutnya dikemukakan oleh Joseph A. Devito (dalam Nurudin, 2007) komunikasi massa merupakan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang visual atau secara audio. Komunikasi massa lebih mudah dilihat secara bentuknya yakni televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita. Adapun ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut : (1) komunikator yang melembaga, (2) komunikannya secara heterogen, (3) Pesannya bersifat umum, (4) komunikasinya berlangsung satu arah, (5) Keserempakan ditimbulkan oleh komunikasi massa, (6) Komunikasi massa dikontrol oleh Gatekeeper, (7) komunikasi massa memerlukan peralatan teknis. Dari point-point di atas, film termasuk dalam kriteria komunikasi massa dikarenakan memiliki ketujuh ciri-ciri tersebut.

Oey Hong Lee menyebutkan (dalam Sobur, 2006) bahwa film merupakan alat komunikasi masa kedua yang muncul di dunia, yang mana film sebagai alat komunikasi yang pertumbuhannya di akhir abad ke 19. Kemudian film juga sebagai media komunikasi secara visual dapat menyampaikan sebuah gagasan dalam bentuk gambar dan suara. Gagasan yang dimaksud merupakan sebuah informasi, hiburan, persuasi, maupun soal pendidikan. Film sekarang ini tidak hanya dikatakan sebagai karya seni, melainkan menjadi sebuah praktik sosial yakni sebagai media komunikasi yang mengandung nilai-nilai sosial didalamnya (Triastika, 2016). Sebagaimana yang tercantum pada undang-undang republik Indonesia bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 tentang Perfilman, 2009).

Film dapat mengkonstruksi realitas tertentu pada khalayak, kemudian khalayak mengolah hasil konstruksi tersebut yang sudah dilakukan oleh media massa dengan proses internalisasi, yang artinya media terhadap realitas juga dapat mempengaruhi konstruksi khalayak terhadap realitas tersebut. Film sendiri mempengaruhi dan membentuk khalayaknya melalui muatan pesan (*message*) yang ada didalamnya, tanpa adanya pengaruh timbal balik. Adanya argumen yang berawalkan dari kritik sudut pandang perihal bahwa film merupakan sebuah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat (Sobur, 2006: 127). Menurut Eriyanto menjelaskan bahwa media massa bukanlah saluran yang bebas, namun media massa juga dapat mengkonstruksi realitas dengan mengandung bias dan sebuah keberpihakan (Eriyanto, 2007).

Ada dua unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang keduanya saling berinteraksi. Unsur naratif berfungsi sebagai mengisahkan cerita. Materi yang diolah dalam unsur ini mencakup tokoh, masalah, konflik, dan sebagainya. Unsur sinematik yaitu aspek teknis yang membentuk sebuah film seperti sinematografi, *editing*, *framing*, suara dan *mise en scene* (yang terlihat depan kamera, terdapat empat empat elemen pokok: latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*). Pernyataan diatas menyatakan bahwa kedua unsur tersebut mendukung keberadaan film sebagai sebuah wacana yang dihadirkan sebagai realitas bagi khalayak luas (Triastika, 2016).

Pengkonstruksian di mata khalayak tidak langsung terbentuk begitu saja,

melainkan ada tahap seleksi dengan dasar kebudayaan. Seperti masuknya kebudayaan lain yang masuk secara perlahan yang akan mempengaruhi pandangan masyarakat dalam berbagai banyak hal. Seperti dijelaskan oleh Burnett and Taylor (dalam Liliweri, 2013) dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pengetahuan atau pengalaman yang melekat pada khalayak akan mempengaruhi dan menciptakan sebuah gagasan baru maupun sebuah pandangan baru. Karena realitas sosial dari khalayak merupakan pengetahuan yang didapat melalui keseharian yang terus berkembang seperti, konsep kesadaran umum, wacana publik sebagai hasil konstruksi sosial itu sendiri. Konstruksi sosial juga tidak berlangsung pada ruang hampa, tetapi sangat erat dalam kondisi aktivitas masyarakat (Bungin, 2007: 192).

Realitas yang dikonstruksikan oleh media massa memiliki dua model yakni, model analog dan model refleksi. Realitas dengan model analog merupakan konstruksi media massa yang kejadiannya bersifat rasional dan dramatis (model ini cocok untuk pemberitaan di media massa agar cepat diterima oleh masyarakat luas, lebih luas jangkauan pemberitaan, sebaran merata, dapat membentuk opini massa). Sedangkan model refleksi merupakan model yang dapat merefleksikan suatu kehidupan yang pernah di dalam masyarakat. Model ini memiliki contoh kisah dalam film animasi *World Disney*, film kartun *Mickey Mouse* dan sebagainya adalah sebuah hasil konstruksi dari teknologi media yang mampu membangun sebuah realitas baru dalam kehidupan, seakan-akan benar nyatanya dan berada disekeliling serta merasa hidup bersama mereka (Bungin, 2008).

2. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi adalah bagian dari proses pengolahan dan pertukaran suatu ide antar anggota budaya. Proses tersebut menggunakan bahasa, tanda-tanda, dan visualisasi untuk mewakili sesuatu. Representasi sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara kita memahami lingkungan dan antar individu. Pemahaman dihasilkan melalui latar belakang, kekhawatiran kecenderungan, selera, dan pengalaman pada kehidupan nyata bagi kita melalui prinsip-prinsip dan proses representasi yang berarti dalam kehidupan

Representasi merupakan penjabaran suatu konsep atau ide melalui suatu lisan

atau tulisan .Representasi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar ide dan bahasa tentang objek orang atau kejadian yang riil menjadi sebuah fiksi. Yang artinya representasi merupakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Menurut Stuart, Ide yang dikonstruksi oleh representasi dan diproduksi melalui bahasa yang peristiwanya tidak terjadi melalui ungkapan lisan, namun juga visual. Sistem representasi terdiri tidak hanya dari konsep individual, tapi juga dari cara-cara pengorganisasian, penyisipan, dan pengelompokan ide atau konsep serta berbagai kerumitan hubungan(Hall, 1997, hal. 15).

Stuart Hall sendiri membuat tiga kata kunci Representasi, yakni: Representasi konstruksionis, dan representasi reflektif. Representasi Intensional merupakan cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Representasi konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali 'dalam' dan ' melalui' bahasa. Sedangkan representasi reflektif ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide(Hall, 1997, hal. 15).Representasi berfungsi seperti hal fotografi yang menggunakan kepekaan cahaya gambar untuk mengkomunikasikan sebuah makna fotografis tentang orang tertentu di sebuah adegan. Objek lainya seperti pameran dan pajangan pad museum akan dianggap menghasilkan sebuah bahasa dan arti tertentu pada objek tersebut. Musik pun juga bisa mengkomunikasikan suatu perasaan dan ide bahkan mungkin keabstrakan yang mengacu pada apa saja secara jelas yang ada di dunia nyata (The Open University, 2003).

Penulis menggunakan pendekatan yang ketiga yakni pendekatan konstruksionis, dimana adanya proses konstruksi lewat bahasa yang digunakan. Bahasa dengan pengguna bahasa tidak dapat menentukan makna dalam bahasa itu sendiri, melainkan dihadapkan dengan hal-hal yang lain sehingga memunculkan sebuah interpretasi. Konstruksi sosial ini dibangun oleh actor-aktor sosial dengan menggunakan sistem kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lainnya (Hall, 1997, hal. 35).

Representasi konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik dijabarkan bagaimana pembentukan sebuah tanda dan makna melalui medium bahasa (Hall, 1997, hal. 25). Pendekatan ini digunakan oleh penulis yang digunakan untuk melihat sebuah fenomena dari

representasi yang ada. Di mana representasi terlihat disebuah bahasa yang akhirnya dapat mengkonstruksi sebuah bahasa dan melahirkan sebuah konsep mitos.

3. Pengertian anak dari beberapa aspek

Untuk mendapatkan pengertian anak mencapai makna sesungguhnya, memerlukan pengelompokan dari beberapa aspek kehidupan, yakni agama, ekonomi, sosiologis, hingga hukum.

1) Aspek dari Agama Islam

Dalam agama Islam, anak merupakan makhluk yang Dhaif dan mulia, dimana keberadaan dirinya merupakan kewenangan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui dari proses penciptaanNya. Oleh karena itu anak diperlakukan manusiawi seperti memberikan nafkah secara lahir dan batin, agar anak kelak tumbuh berakhlak mulia sehingga dapat bertanggung jawab dalam menjalankan hidupnya hingga masa mendatang. Anak merupakan titipan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada kedua orang tua, masyarakat hingga bangsa dan negara sebagai pewaris ajaran Islam.

2) Aspek dari Ekonomi

Pengertian anak dalam bidang ekonomi berlandaskan pada konsepsi kesejahteraan anak, yang mana ditetapkan oleh UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak yakni anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, maupun dalam lingkungan bermasyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.

3) Aspek Sosiologis

Dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat berinteraksi pada lingkungan bermasyarakat, bangsa dan negara. Anak diposisikan sebagai bagian kelompok sosial yang memiliki status yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempatnya berinteraksi. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut seperti masih memerlukan proses pertumbuhan, proses belajar, proses sosialisasi.

4) Aspek hukum

Menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat 2 berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan

diskriminasi”. Pasal 34 ayat (2) “Fakir miskin dan anak terlantar diperlihara oleh negara”. Hak-hak anak diatur dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 52 ayat (2) yang berbunyi bahwa hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingan hak anak itu, diakui dan dilindungi oleh hukum sejak dalam kandungan (Lefaan & Suryana, 2018).

Berdasarkan *Minimum Age Convention* no 138 pada tahun 1973 anak merupakan seorang berusia 15 tahun kebawah. Kemudian *Convention on the Rights of the Child* pada tahun 1989 yang telah disahkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden nomor 39 tahun 1990 bahwa anak adalah seorang yang berusia 18 tahun kebawah. UNICEF memiliki definisi tersendiri bahwa anak merupakan penduduk yang berusia 0 hingga 18 tahun. Undang-undang Republik Indonesia no 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, mengatakan bahwa anak merupakan mereka belum mencapai usia 21 tahun dan belum memiliki status menikah. Sedangkan dalam Undang-undang perkawinan menetapkan batas usia minimal 16 tahun. Jika dilihat secara seksama, anak terletak pada usia 0 hingga 21 tahun. Untuk batasan 21 tahun ini ditetapkan beberapa pertimbangan dari kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan mental dan kematangan pribadi (Huraerah, 2007: 31).

4. Kekerasan Pada Anak

Definisi kekerasan menurut Santoso, yakni adanya serangan dengan cara memukul (*assault and battery*) sebagai kategori hukum yang menjurus pada suatu tindakan ilegal yang membawa sebuah ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Penyerangan cara memukul dan pembunuhan dilihat sebagai tindakan individu meskipun tindakan itu dipengaruhi oleh tindakan kolektif (Santoso, 2002 : 24). Empat kekerasan yang dikategorikan, yakni: a) Kekerasan langsung (*direct violence*), b) Kekerasan tidak langsung (*Indirect violence*) c) Kekerasan represif (*repressive violence*), serta d) Kekerasan alienatif(*alienating violence*) (Salmi, 2005: 31).

Sedangkan kategori dari Douglas dan Waksler (dalam Santoso, 2002: 11) didefinisikan sebuah kekerasan adalah gambaran tingkah laku, baik itu secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), dan baik itu bersifat yang menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*defensive*), yang diikuti oleh penggunaan kekuatan pada orang lain. Terdapat empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi pertama adanya kekerasan terbuka di mana Kekerasan ini yang dapat dilihat lingkungan

sekitar, contohnya perkalahian. Kedua kekerasan tertutup yakni kekerasan yang tersembunyi, tidak dilakukan secara langsung, contohnya mengancam. Ketiga kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan bukan untuk sebuah perlindungan dan memiliki sebuah tujuan untuk mendapatkan sesuatu, contohnya perampasan. yang terakhir kekerasan defensif adalah kekerasan yang ditujukan untuk perlindungan diri.

Kekerasan pada anak menurut Barker (1987) merupakan perlakuan yang melukai secara berulang ulang baik secara fisik dan emosional kepada anak yang ketergantungan karena desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang tua atau seseorang yang merawat sang anak (Huraerah, 2007: 47).

Jenis kekerasan pada anak yang dituliskan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) terbagi beberapa bagian, yakni (Leeb, Paulozzi, Melanson, Simon, & Arias, 2008, hal. 17):

1) Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Kekerasan fisik didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik yang disengaja oleh seseorang kepada anak yang mengakibatkan atau berpotensi adanya cedera bagian fisik, mulai dari tidak adanya meninggalkan tanda fisik apapun, hingga tindakan fisik yang menyebabkan cacat secara permanen, cacat fisik hingga menyebabkan kematian.

Kekerasan fisik termasuk memukul, menendang, meninju, menusuk, menggigit, mendorong, melempar, menarik, menyeret, menjatuhkan, mencekik, membakar dan meracuni.

2) Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Tindakan seksual merupakan kontak yang melibatkan penetrasi bagaimanapun bentuknya, antara mulut hingga alat vital anak. Penetrasi dalam bentuk kecil seperti pembukaan anal atau genital oleh jari maupun objek yang lainnya. Kekerasan seksual tersebut dapat dilakukan oleh pengasuh pada anak atau sebaliknya. Kontak seksual yang dinilai melecehkan meliputi sentuhan yang disengaja maupun melalui pakaian adalah bagian payudara, alat vital bagian bawah, paha bawah hingga bokong. Ada pula perlakuan kekerasan seksual tidak berkontak pada bagian tubuh, seperti: (1) membuat anak melakukan aktivitas seksual, voyeurisme dan esibisionisme (2) membuat film atau sinematik tentang seorang anak dalam tindakan seksual (3) mendapatkan perhatian bersifat seksual (4) pelacuran anak dan

perdagangan seks.

3) Kekerasan Psikologis (*Psychological Abuse*)

Perlakuan orang tua atau pengasuh yang disengaja, yakni menyatakan bahwa seorang anak itu tidak berharga, tidak dicintai, cacat, tidak diinginkan, hingga terancam. Kekerasan psikologis ini dapat terjadi apabila dipicu oleh situasi tertentu seperti penyalahgunaan zat tertentu. Kekerasan psikologis mencakup menyalahkan, meremehkan, merendahkan, mengintimidasi, meneror, menahan, membatasi, merusak, mengeksploitasi, menolak atau berperilaku dengan cara yang berbahaya sehingga tidak sensitif terhadap perkembangan anak serta merusak emosional anak. Meneror anak juga merupakan tindak kekerasan psikologis dengan tindakan yang mengancam dengan cara melakukan kekerasan dengan benda, harta atau hewan kesayangan sang anak.

4) Penelantaran atau pengabaian (*Child Neglect*)

Kegagalan orang tua maupun pengasuh untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, medis hingga pendidikan. Pertama, Kebutuhan Fisik meliputi, tidak memberikan nutrisi yang cukup, kebersihan, tempat tinggal yang memadai, pakaian yang bersih, pakaian yang cukup ataupun pakaian yang menyesuaikan keadaan cuaca. Dibawah ini merupakan kategori penelantaran fisik:

- a) Nutrisi : Tidak rutin memberikan makanan, dikarenakan pengasuh sedang tidur, pergi atau tidak tersedia.
- b) Kebersihan : Anak kotor, berbau busuk, memiliki rambut yang tidak dikeramas. Situasi hidup tidak sehat seperti adanya piring kotor, makanan terbengkalai.
- c) Tempat tinggal tidak layak untuk dihuni sebuah keluarga, seperti dipenuhi kecoa atau hama
- d) Pakaian: Anak diberikan pakaian yang terlalu kecil, tidak diberikan mantel hangat dan sarung tangan saat cuaca dingin.

Kedua merupakan penelantaran secara emosional seperti halnya mengabaikan anak, menyangkal respon emosional (orang tua maupun pengasuh tidak menanggapi tangisan bayi atau menanggapi anak yang lebih besar untuk berinteraksi).Ketiga pengabaian terkait medis/kesehatan, tidak memberikan akses memadai untuk perawatan medis, baik itu untuk penglihatan maupun perawatan gigi untuk anak. Contoh lainnya seperti

pengasuh tidak memberikan obat sesuai yang diresepkan oleh dokter dan menolak mencarikan perawatan medis yang diperlukan serta tepat waktu. Keempat Pengabaian mengenai pendidikan, seperti mengizinkan anak melewatkan 25 hari sekolah bahkan lebih dalam satu tahun akademik dengan tidak ada alasan apapun hingga orang tua tidak mendaftarkan anak sekolah (pada anak dibawah 16 tahun)(Leeb et al., 2008, hal. 18).

5. Faktor kekerasan pada anak

Suharto menyatakan dalam buku Huraerah (2018, hal. 51) terjadi kekerasan pada anak dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal, yakni:

- 1) Anak memiliki cacat dibagian tubuh tertentu, gangguan perkembangan mental, autisme, memiliki sifat lugu, anak tidak mengetahui hak-haknya sendiri, serta anak banyak bergantung pada orang tua;
- 2) Faktor ekonomi yang tidak cukup, orang tua dengan status pengangguran dan memiliki banyak anak;
- 3) Keluarga tunggal/keluarga terpecah (*Broken Home*) (baik itu ketiadaan salah satu orang tua baik ayah atau ibu) sehingga dari mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi;
- 4) Suatu keluarga belum matang dari segi psikologi, kedua orang tua tidak tahu caranya mendidik anak dengan benar, harapan orang tua yang tidak wajar, tidak menginginkan anak tersebut (*unwanted child*), dan anak terlahir hasil diluar pernikahan;
- 5) Salah satu orang tua mengidap penyakit yang parah seperti gangguan mental, tidak dapat merawat/mengasuh anak karena memiliki gangguan emosi/depresi;
- 6) Adanya sejarah orang tua dimasa lampau pernah ditelantarkan yang kemudian mereka memperlakukan hal yang sama terhadap anaknya;
- 7) Memiliki lingkungan sosial yang buruk, lingkungan yang kumuh, tidak ada taman bermain, memiliki sikap acuh tak acuh terhadap eksploitasi, merendahkan anak, lemah terhadap hukum, tidak stabilnya terhadap kontrol sosial.

Selain pernyataan dari Suharto, ada juga faktor-faktor terjadinya kekerasan yang dikemukakan oleh Richard J. Gelles (dalam Huraerah, 2007, hal. 53). Faktor-faktor tersebut dikelompokkan kedalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of*

violence)

Kurang dari 30% anak-anak yang dulunya pernah mendapatkan kekerasan, di masa depannya (pada saat mereka tumbuh dewasa dan menjadi orang tua akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak). Hal ini disebabkan karena mereka menerima itu sebagai bentuk ‘gambaran’ di masa mendatang.

Akan tetapi, sebagian anak yang diperlakukan kekerasan oleh orang tuanya tidak ingin menjadi orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anaknya.

2) Stres Sosial (*Social Stress*)

Stres sosial terjadi apabila adanya kondisi seperti berikut: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan yang buruk (*poor housing condition*), jumlah anggota keluarga diatas rata-rata (*a larger-than-average family size*), adanya kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang yang memiliki cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian salah satu anggota keluarga (*death*) serta kemiskinan (*poverty*).

Penggunaan minum-minuman keras serta zat adiktif lainnya pada para orang tua dapat memicu stress dan mengakibatkan orang tua sendiri berpotensi melakukan kekerasan pada anak.

3) Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*)

Orang tua atau pengasuh(orang tua wali) melakukan kekerasan biasanya mengikuti lembaga tertentu atau tidak memiliki kerabat maka orang tua tersebut terisolasi dalam bersosial. Apabila orang tua sudah mengisolasi dirinya maka mereka kekurangan dukungan dari lingkungan luar, sehingga mereka sulit mengatasi stres dalam berkeluarga maupun sosial yang mereka alami.

Sebaliknya, jika tindakan kekerasan pada anak rendah, maka rasa tanggung jawab untuk mengasuh anak merupakan tanggung jawab lingkungan sekitar, seperti teman, kerabat hingga tetangga. Peran lingkungan sekitar tersebut dapat membantu perawatan si anak, apabila orang tua tersebut tidak mampu mengurusnya.

4) Struktur Keluarga (*family structure*)

Orang tua tunggal memiliki resiko yang besar untuk melakukan

tindakan kekerasan dan pengabaian terhadap anaknya sendiri. Termasuk orang tua yang sering memiliki konflik dengan pasangannya juga melakukan atau melampiaskan kekerasan dengan anaknya sendiri. Orang tua tunggal memang lebih sering melakukan kekerasan pada anaknya dibandingkan keluarga yang utuh. Hal ini dikarenakan penghasilan orang tua tunggal yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak.

6. Konsekuensi Jangka Panjang Kekerasan dan Penelantaran Anak

Banyak cedera fisik yang dialami anak-anak, pada saat mereka mengalami kekerasan dan penelantaran oleh kedua orang tuanya. Dampak tersebut menuai trauma seumur hidup hingga berganti generasi. Konsekuensi dari kekerasan pada anak tidak hanya membicarakan cedera pada fisik saja, melainkan ada aspek yang lain, yakni konsekuensi pada psikologis, perilaku, dan konsekuensi dalam bermasyarakat. Konsekuensi-konsekuensi tersebut bisa saja berdampak hanya pada salah satunya, tetapi konsekuensi tersebut juga bisa saling berkaitan (Child Welfare Information Gateway, 2019, hal. 1).

Dibawah ini merupakan konsekuensi-konsekuensi jangka panjang yang akan dialami anak apabila mengalami kekerasan dan penelantaran.

1) Konsekuensi secara fisik

Kekerasan pada anak yang menyebabkan kerusakan fisik bisa saja langsung terlihat seperti kerusakan otak yang menyebabkan trauma kepala, akan tetapi kerusakan fisik bisa saja membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun baru bisa terlihat atau terdeteksi. Konsekuensi secara fisik ini sering dikaitkan dengan resiko paling tinggi dengan Kesehatan jangka panjang. Seperti diantaranya: anak yang (1) mengalami masalah kesehatan disebabkan penelantaran anak dapat menyebabkan resiko diabetes, terganggunya fungsi paru-paru yang buruk, masalah penglihatan hingga kesehatan pada mulut, (2) Anak yang terkena kekerasan fisik dapat memiliki resiko tinggi untuk diabetes dan gizi buruk, (3) Anak yang terkena kekerasan secara seksual cenderung terkena penyakit hepatitis C dan HIV (Widom dalam Child Welfare Information Gateway, 2019, hal. 2).

2) Konsekuensi secara psikologis

Kekerasan dan penelantaran anak bisa menyebabkan bermacam-macam masalah psikologi, diantaranya menimbulkan pada anak merasa

terisolasi, ketakutan dan tidak percaya diri. Hal ini juga dapat diartikan sebagai konsekuensi psikologi seumur hidup, jika seorang anak tersebut mulai kesulitan akan pendidikan, merasa harga dirinya rendah, depresi dan kesusahan untuk membentuk dan memelihara sebuah hubungan (Child Welfare Information Gateway, 2019, hal. 3).

3) Konsekuensi secara perilaku

Korban dari kekerasan dan penelantaran pada saat mereka masih anak-anak sering memperlihatkan perilaku yang tidak biasanya setelah kekerasan itu telah dilaluinya. Ada empat contoh perilaku yang dapat mempengaruhi individu pada saat beranjak remaja dan dewasa. Pertama adanya praktek seksual yang tidak sehat, ketika anak sudah menuju remaja hingga menginjak dewasa, mereka cenderung terlibat dalam hubungan seksual, baik inisiasi seksual dini ataupun secara transaksional. Kedua, adanya kenakalan remaja yang berkaitan dengan kriminalitas. Hal adanya bukti bahwa ada korelasi antara kekerasan anak masa lampau dan kegiatan kriminal dilakukan. Ketiga, penggunaan zat terlarang dan alkohol lebih tinggi risikonya terhadap anak yang terkena kekerasan dibandingkan anak yang tidak terkena kekerasan apapun. Keempat merupakan perbuatan penganiayaan dan penelantaran kepada anak mereka sendiri di masa depan (Child Welfare Information Gateway, 2019, hal. 4).

4) Konsekuensi secara sosial

Konsekuensi tidak hanya berhenti pada fisik, psikologis dan perilaku, tetapi juga pada konsekuensi sosial. Konsekuensi ini tidak hanya dirasakan oleh anak yang terkena kekerasan dan penelantaran saja, tetapi masyarakat juga memiliki andil dalam membayar segala resiko yang terjadi baik dalam biaya langsung (rawat inap, perawatan pengasuhan), dan biaya jangka panjang yakni (sekolah dan sistem peradilan pidana)(Child Welfare Information Gateway, 2019, hal. 5).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti terapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif (yang mana tidak menggunakan angka). Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan analisis semiotika dari ilmuwan dari Perancis yakni Roland Barthes.

Sebagaimana semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan pada dunia, walaupun diantara banyak manusia maupun bersama-sama dengan manusia. Semiotika dalam pengertian Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai (*to signify*) sebuah hal-hal (*things*) yang tidak dapat di campurkan adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Suatu tanda menunjukkan hal-hal selain dirinya sendiri, sedangkan makna (*meaning*) merupakan hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep yang mendasar ini mengikat bersama kumpulan teori yang luas bersinggungan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, bagaimana tanda disusun serta teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya (Sobur, 2006: 15).

Semiotika Roland Barthes fokus pada sebuah gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*). Dimana signifikansi tahap pertamanya merupakan hubungan antara petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) dalam sebuah terhadap realitas eksternal. Kemudian Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Konotasi berasal dari kata latin yakni *connotare* artinya menjadi makna dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang berbeda dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Kemudian denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, denotasi justru lebih diasosiasikan sebagai kertutupan makna. Selain melihat aspek penandaan, Barthes juga menambahkan aspek yaitu “mitos” yang menandai masyarakat. Menurut Barthes, mitos berada pada tingkat kedua penandaan. Setelah membentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, makna denotasi tersebut yang akan menjadi sebuah mitos (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015).

2. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana salah satu teori kritis merupakan adanya curiga dan mempertanyakan sesuatu dari realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Realitas pada teks media seringkali terbangun atau sengaja dibangun oleh pembuatnya untuk kepentingan tertentu.

Paradigma kritis bersifat aktif dalam menciptakan sebuah makna, tidak hanya pasif menerima makna atas dasar peran (Ardianto, 2004: 82). Peneliti menggunakan paradigma ini karena peneliti menganggap bahwa objek penelitian

yakni film *Miss Baek* terdapat unsur kekerasan pada anak beserta dampaknya, sehingga di dalamnya terdapat makna-makna tersembunyi dalam film tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pengamatan secara mendalam terhadap objek yang diteliti yakni film *Miss Baek* dengan cara memperhatikan detail sebuah tanda dan simbol konstruksi yang telah dibangun oleh film, baik itu melalui verbal maupun nonverbal yang mencakup pada gerakan tubuh, gesture, sudut pandang, ekspresi wajah, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk meraih hasil data, bagaimana kekerasan pada anak digambarkan dalam film yang menjadi objek penelitian ini. Hal-hal yang akan diteliti dalam pengumpulan data ini yaitu :

- a) Dialog : merupakan naskah film yang berbentuk narasi, dimana seseorang dalam film berekspresi sambil memainkan suatu tokoh yang diperankannya. Dalam sebuah dialog sudah sepantasnya setiap karakter atau tokoh memiliki pemilihan kata, dialek, intonasi masing-masing.
- b) Lokasi : merupakan sebuah ruang yang sudah diatur oleh pihak terkait, untuk keberlangsungan alur cerita yang dibuat. Setiap ruang pasti memiliki sebuah tujuan dan maksud tertentu serta situasi yang didukung oleh bermacam-macam properti.
- c) Karakter/Penokohan : Sebuah cerita dalam sebuah film didalamnya memiliki kekuatan pada karakter yang dibangun bersama adegan yang ditampilkan. Keberhasilan sebuah film dilihat dari pembentukan dan pemilihan karakter dengan tepat. Dalam film, tokoh yang terbentuk harus pandai memainkan karakter yang berbeda agar film tersebut tidak datar. Karakter tokoh yang dimaksud adalah emosi, ekspresi, gestur tubuh, serta aksesoris-aksesoris yang dikenakan

4. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yakni:

- a) Mengelompokkan data berasal dari *screenshot* cuplikan dari film, kemudian dimasukkan ke dalam unit analisis yang berkaitan dengan kekerasan pada anak.
- b) Menganalisis objek dengan mengartikan adegan-adegan yang sudah dipilih pada unit analisis.
- c) Menafsirkan setiap tanda dan simbol yang terdapat pada adegan film tersebut, kemudian dikaitkan dengan teori-teori pada sub bab landasan teori. Peneliti

akan menelaah makna dari tanda-tanda dan simbol yang ada pada film *Miss Baek*. Makna denotasi serta konotasinya akan dianalisis dengan teori Roland Barthes. Setelah sudah menuliskan makna konotasi dan denotasinya, peneliti menafsirkan mitos dengan pengetahuan kultural.

- d) Mencari sumber-sumber lainnya untuk mendukung isi dalam penelitian ini.
- e) Penarikan kesimpulan yang berasal dari rangkuman penafsiran simbol yang dilakukan pada bab 3



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Singkat Film *Miss Baek*



Gambar 1 Poster film *Miss Baek*

Miss Baek (dengan tulisan hangul: 미쓰백) merupakan film berasal dari Korea Selatan yang ditayangkan pada 11 oktober 2018, dengan disutradarai oleh Lee Ji-won. Film diproduksi oleh Kang Ga-mi dan dibintangi oleh aktor serta aktris hebat seperti Han Ji-min, Kim Si-A, dan Lee Hee-joon. Film *Miss Baek* ini didistribusikan oleh *Little Big Pictures* serta film ini tayang dengan durasi 98 menit . Budget yang dikeluarkan untuk memproduksi film ini berkisar ₩800.000 hingga mencapai ₩900.000. Film ini memiliki konsep dengan latar pencahayaan lebih gelap dan mengangkat tema kekerasan. Dengan mengangkat tema kekerasan pada anak, film *Miss Baek* menjadi tiga terbaik box office di Korea Selatan dengan jumlah 450.000 penonton (“K-Movie Review: A Woman Survives Abusive Life In ‘Miss Baek,’” 2019).

B. Cerita Singkat Film *Miss Baek*

Seorang perempuan yang dihantui dengan masa lalunya, yang dulunya semasa kecilnya Baek Sang-Ah mendapatkan kekerasan oleh ibunya. Ibunya telah kecanduan alkohol selama ditinggalkan oleh suaminya. Akhirnya ibunya sengaja meninggalkan Baek Sang-Ah kecil di keramaian orang-orang di taman bermain. Sampai pada akhirnya Baek Sang-Ah tumbuh di sebuah panti asuhan.

Adegan selanjutnya langsung menceritakan Baek Sang-Ah pada saat remaja, ia terpaksa melukai seorang laki-laki yang ingin melecehkan dia. Karena insiden tersebut terjadi, Baek Sang-Ah akhirnya mendapatkan catatan kriminal dan tidak bisa lari dari hal




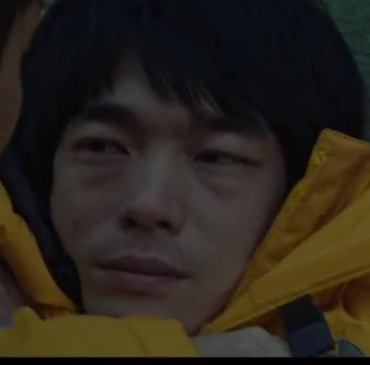
tersebut. Ada salah satu orang yang sangat peduli dengan dirinya yakni Jang-Sup (seorang polisi yang menangani kasus pertama Baek Sang-Ah) tetapi, Baek Sang-Ah masih acuh terhadapnya.


Karena ia selalu dihantui oleh masa lalunya, Baek Sang-Ah terus-menerus membenci ibunya, hingga ibunya dikabarkan meninggal. Hari berikutnya, di suatu malam Baek Sang-Ah bertemu dengan seorang anak yang bernama Kim Ji-Eun yang duduk di depan sebuah toko. Malam itu terasa dingin, akhirnya Baek Sang-Ah mengajak anak tersebut makan di warung sembari menghangatkan tubuhnya. Sampai pada akhirnya Kim Ji-Eun dijemput oleh Joo Min-Kyung, namun Baek Sang-Ah menatap curiga terhadap perempuan itu, dikarenakan Kim Ji-Eun seperti ketakutan dan melihat Kim Ji-Eun dipenuhi memar dan beberapa luka.

Terus-menerus Baek Sang-Ah memikirkan Kim Ji-Eun dan cemas terhadapnya. Baek Sang-Ah bertemu lagi dengan Kim Ji-Eun dengan keadaan berdiri dan menangis. Kemudian Baek Sang-Ah menarik Kim Ji-Eun untuk membeli baju hangat dan memberikan Kim Ji-Eun makanan yang banyak. Setelah itu Kim Ji-Eun diantar pulang kerumah. Tetapi sesampai di rumahnya, Baek Sang-Ah melihat dengan mata kepala sendiri Kim Ji-Eun telah disiksa oleh ayahnya sendiri dan pacar ayahnya. Baek Sang-Ah segera melaporkan kejadian tersebut. Namun, karena Baek Sang-Ah telah memiliki catatan kriminal, polisi menduga bahwa ialah pelakunya yang melakukan kekerasan tersebut. Baek Sang-Ah berencana untuk pindah ke kota lain, dengan alasan ingin merasakan kehidupan baru serta untuk melindungi Kim Ji-Eun. Mereka berdua tidak ingin saling meninggalkan satu sama lain (Lee, 2018).

C. Pemain dan Kru

1. Sutradara : Lee Ji-won
2. Penulis naskah : Lee Ji-won
3. Produser : Kang Ka-Mi
4. Sinematografi : Kang Guk-Hyun
5. Pemain :

<p>Han Ji-Min (sebagai) Miss Baek</p> <p>Pemeran utama</p>	 <p><i>Gambar 1. 1</i></p>
<p>Lee Hee-Joon (sebagai) Jang-Sup</p> <p>Teman Miss Baek, Profesi Polisi</p>	 <p><i>Gambar 1. 2</i></p>
<p>Kwon So-Hyun (sebagai) Joo Mi-Kyung</p> <p>Pacar Ayah Ji- Eun(Kim Il-Gon)</p>	 <p><i>Gambar 1. 3</i></p>
<p>Baek Soo-Jang (sebagai) Kim Il-Gon</p> <p>Ayah kandung Ji-Eun</p>	 <p><i>Gambar 1. 4</i></p>

<p>Jang Young-Nam (sebagai) Jeong Myung-Sook</p> <p>Ibu kandung Baek Sang-Ah</p>	 <p>Gambar 1. 5</p>
<p>Kim Sun-Young (sebagai) Jang Hoo-Nam</p> <p>Saudara perempuan Jang-Sup</p>	 <p>Gambar 1. 6</p>
<p>Kim Si-A (sebagai) Ji-Eun</p> <p>Pemeran utama anak</p>	 <p>Gambar 1. 7</p>

Sumber : (“Asian Wiki,” 2018)

D. Penghargaan dan Nominasi

a) Asian Film (2019)

<p>Nominee</p> <p>Asian Film Award</p>	<p>Best Actress</p> <p>Ji-min Han</p>
---	--

b) Asian Film Critics Association Award (2019)

<p>Nominee</p>	<p>Best Actress</p>
-----------------------	----------------------------

NETPAC Award	Ji-min Han
--------------	------------

c) Baek Sang Art Award (2019)

Winner Baek Sang Film	Best Actress Ji-min Han Best New Director Ji-won Lee Best Supporting Actress So-Hyeon Kwon
Nominee Baek Sang Film	Best Film Best Screenplay Ji-won Lee

d) Blue Dragon Award (2018)

Winner Blue Dragon Award	Best Actress Ji-min Han
Nominee Blue Dragon Award	Best New Director Ji-won Lee Best Supporting Actress So-Hyeon Kwon

e) Chunsa Film Art Award (2019)

Nominee Chunsa Film Art Award	Best New Director Ji-won Lee Best Actress Ji-min Han Best Supporting Actress So-Hyeon Kwon
---	--

f) Cine21 (2018)

Winner Cine21 Movie Award	Best Actress of the Year Ji-min Han
-------------------------------------	---

g) Faro Island Film Festival (2019)

Nominee Golden Carp Film Award Korean And Japanese	Best Performance by an Actress in a Leading Role Ji-min Han Best Performance by an Actress in a Supporting Role Soo Hyun Kwon Best New Director Ji-won Lee
---	--

h) KOFRA Film Award (2019)


Winner KOFRA Film Award	Best Actress Ji-min Han
-----------------------------------	-----------------------------------



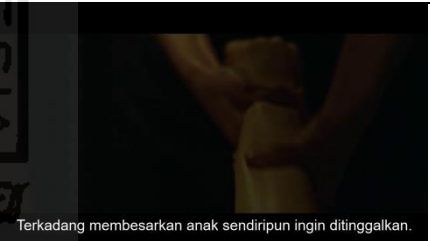
i) Korean Association of Film Critics Award (2018)

Winner Korean Association of Film Critics Award	Eleven Best Films of the Year Best Actress Ji-min Han
---	---

Sumber : (IMDb, 2018)



E. Unit Analisis Film *Miss Baek*

Menit Ke-	Keterangan	Screenshot
12:09-12:27	Baek-Sang Ah menolak memaafkan ibunya, karena sikap ibunya terhadapnya yang dahulunya seorang pemabuk dan telah memukul dia serta meninggalkannya.	 <p>Gambar 1. 8</p>

14:18-14:30	<p>Baek Sang-Ah memberikan minuman kepada Ji-eun. Kemudian Ji-eun mengambilnya dengan perlahan kemudian meminumnya. Setelah itu ia ingin meletakkannya kembali tetapi gelas tersebut jatuh ke bawah meja. Baek-Sang Ah sedikit kesal. Pada saat Baek menatap Ji-eun, Ji-eun secara spontan menutupi wajahnya.</p>	 <p><i>Gambar 1. 9</i></p>
18:07-18:25	<p>Joo Min-Kyung sedang menelpon seseorang sambil membaca sebuah kertas sambil mempertanyakan mengapa tunjangan tersebut dipotong.</p>	 <p><i>Gambar 1. 10</i></p>
19:08-19:53	<p>Joo Min-Kyung sedang dipijat oleh Baek-Sang Ah. Sambil Joo dipijat, ia bercerita bahwa anak itu bukanlah anak biologisnya, melainkan anak dari pacarnya Joo dengan mantannya terdahulu.</p> <p>Joo juga menanyakan kepada Baek bagaimana rasanya membesarkan anak yang bukan anaknya sendiri.</p>	 <p><i>Gambar 1. 11</i></p>

21:05-21:50	Joo Min-Kyung sedang membersihkan wajahnya, kemudian ia tidak sengaja menjatuhkan botol, kemudian Joo melihat Ji-eun sedang menatapnya. Joo merasa marah, memukulkan handuk, menendang dan mengambil <i>shower</i> untuk dipukul kembali kebagian tubuh Ji-eun.	 <p data-bbox="1018 510 1150 539">Gambar 1. 12</p>
21:27-21:30	Il-gon sedang memainkan permainan komputer dengan serius dan acuh terhadap suara pukulan dan tangisan yang berasal dari kamar mandi.	 <p data-bbox="1018 1137 1150 1167">Gambar 1. 13</p>
23:03-23:32	Pekerja sosial menceritakan kesan terakhir mengenai ibu Jeong kepada Jang-Sup	 <p data-bbox="1082 1395 1457 1440">Kesan terakhirnya bertahan selama sehari-hari, membuatku sulit.</p> <p data-bbox="1018 1485 1150 1514">Gambar 1. 14</p>
24:30-24:50	Baek-Sang Ah menemukan Ji-eun ditengah jalan, kemudian menghampiri Ji-Eun sambil sedikit mengeluarkan air mata.	 <p data-bbox="1018 1839 1150 1868">Gambar 1. 15</p>

33:44-33:50	Il-gon memarahi Ji-eun yang kemudian disertai tendangan dan menyeret Ji-eun kedalam apartemen.	 <p>Bukankah sudah kuberitahu jangan berkeliaran?</p> <p><i>Gambar 1. 16</i></p>
36:55-37:25	<p>Polisi 1 mengambil kertas yang sudah dituliskan oleh Baek-Sang Ah. Polisi 1 menyuruh Kepala polisi melihat layar komputer dan menyebutkan bahwa Baek-Sang Ah adalah orang yang memiliki catatan kriminal.</p> <p>Pada saat kertas diambil polisi, Baek-Sang Ah menoleh satu persatu orang-orang yang ada di dalam kantor polisi.</p>	 <p>Baek Sang-ah.</p> <p><i>Gambar 1. 17</i></p>
40:15-40:22	Ji-eun dalam keadaan terbaring serta terikat di ruangan jemuran yang juga berisikan perkakas lainnya. Ji-eun hanya merintih sambil menyebutkan Miss Baek.	 <p><i>Gambar 1. 18</i></p>
42:22-43:06	Ji-eun masuk kedalam apartemen dan menyaksikan ayahnya (Il-gon) yang sedang mabuk sambil memarahinya dan ingin mencoba membunuhnya dengan cara mencekiknya.	 <p>Hentikan.</p> <p><i>Gambar 1. 19</i></p>

59:50-1:00:25	<p>Jeong perlahan-lahan sadar dari efek mabuknya, kemudian ia melihat Baek kecil dihadapannya terbujur kaku dengan penuh lumuran darah, ia bergegas untuk meraih Baek kecil dan memeluknya.</p>	 <p>Gambar 1. 20</p>
1:15:48-1:16:8	<p>Jang-Sup menginterogasi Il-Gon penuh emosi, mengapa ia tega ingin membunuh putrinya sendiri.</p> <p>Il-Gon menjawab bahwa ia dahulunya merasakan hal yang serupa apa yang dirasakan oleh putrinya sejak Il-Gon masih kecil.</p>	 <p>Gambar 1. 21</p>

Sumber : Film Miss Baek (Lee, 2018)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan meneliti dari beberapa adegan dalam film *Miss Baek* masing-masing terdapat makna tersendiri. Makna tersebut ditemukan melalui simbol-simbol yang dimunculkan pada setiap adegannya, baik dalam tanda verbal maupun tanda non verbal. Tanda secara verbal yang dimaksud yakni lisan atau dialog yang diucapkan oleh setiap tokoh. Tanda verbal ini sangat memiliki peran yang besar dalam penyampaian sebuah pesan dalam film. Kemudian setelah mencari tanda verbal, peneliti menyisipkan tanda non verbal, tanda ini diambil dari hampir seluruh aspek adegan, mulai dari bahasa tubuh maupun ekspresi yang mewakili penyampaian pesan dalam sebuah film.

Analisis ini akan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes. Hall (1997: 15) membagi representasi ke dalam tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa. Sedangkan analisis semiotik digunakan untuk menentukan makna denotasi, konotasi serta mitos. Makna denotasi yang mana memiliki sifat yang nyata dan terlihat jelas yang digambarkan pada adegan film. Konotasi merupakan makna yang tersirat dan tersembunyi, sedangkan mitos merupakan gambaran yang dipercayai oleh masyarakat atau sebuah membenaran dalam suatu nilai.

1. Representasi kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak



Gambar 3. 1 Joo Min-Kyung memukul Ji-Eun dengan shower

Pada adegan diatas pada menit ke 21:05-21:50 terlihat pada potongan dialog Joo Min-Kyung yang sangat marah terhadap Ji-Eun, dikarenakan Ji-Eun melirik mengarahnya. Joo Min-Kyung mengeluarkan suara lantang kemudian intonasi makin meninggi serta beberapa kali berteriak. Joo Min-Kyung dengan dialognya “Sedang lihat apa? Kubilang, sedang lihat apa? Apa! Kau pikir aku pengampun? Hei! Katakan padaku, kau pikir aku pengampun! Melihat wajahmu saja membuatku jijik” . Sedangkan Ji-Eun tidak ada mengeluarkan satu atau dua patah kata pun, hanya saja Ji-Eun mengeluarkan suara yang lirih karena kesakitan.

Lokasi yang diambil dalam adegan ini di sebuah kamar mandi dengan cahaya jingga yang sedikit redup. Awalnya adegan ini dimulai dari Joo Min-Kyung mengusap-usap wajahnya dengan handuk yang dipegangnya, kemudian salah satu botol berada diatas wastafel terjatuh yang membuat Ji-Eun sedikit melirik kearah Joo Min-Kyung. Adanya perkara tersebut, membuat Joo Min-Kyung merasa penuh ketidaknyamanan ditambah dengan ekspresi marah cenderung mengkerut dahi di wajahnya. Handuk yang dia pegang tersebut dilayangkan mengarah Ji-Eun sambil menendang-nendang badannya serta membuatnya bergegas mengambil *shower* dengan tangan kanannya. *Shower* itu digunakan untuk memukul Ji-Eun sekuat tenaga. Ji-Eun sangat ketakutan terduduk di lantai kamar mandi sedikit gemetaran. Terus menerus menerima pukulan dari Joo Min-Kyung tanpa melawan sedikitpun, hanya saja dikarenakan Ji-Eun terus menerus dipukul menjadikan ia tergeletak hampir tak berdaya di kamar mandi.

Dialog Joo Min-Kyung yang berbunyi “Kau pikir aku pengampun?” menunjukkan bahwa dia bukanlah Tuhan maupun orang yang baik yang mampu memaafkan kesalahan orang lain ataupun bersikap penuh kebaikan tidak berlaku kasar terhadap orang lain. Dialog tersebut diucapkan Joo Min-Kyung sebanyak dua kali, yang memiliki arti ia ingin menekankan bahwa dia bukanlah seseorang yang mempunyai hati yang baik. Kemudian dialog Joo Min-Kyung “Melihat wajahmu saja membuatku jijik” memiliki arti bahwa Joo menganggap Ji-Eun merupakan objek yang tidak layak untuk dilihat yang dapat memberikan hal buruk setelahnya.

Ji-Eun yang hanya sebentar melirik mengarah Joo Min-Kyung, ia langsung terdiam dan tidak ada perlawanan sama sekali. Hal ini menggambarkan bahwa Ji-Eun hanya seorang anak perempuan yang penuh kepasrahan hanya bisa

menerima seluruh perlakuan Joo Min-Kyung kepadanya. Sikap Ji-Eun pada dalam adegan ini merupakan gambaran ketidakberdayaan seorang anak perempuan yang memiliki sisi yang lemah.



Gambar 3. 2 Il-Gon menendang Ji-Eun dan menyeret ke dalam rumah

Pada adegan di menit 33:44-34:45 yakni Il-Gon merupakan ayah biologis dari Ji-Eun. Il-Gon menendang anaknya dengan kaki kiri sambil memegang gagang pintu berdiri di depan pintu rumah susun dengan dialog “Bukankah sudah kuberitahu jangan berkeliaran?!, Sini Kau!” dengan intonasi yang cukup lantang. Ji-Eun ditendang pada bagian antara perut dan dada. Dialog tersebut, teruskan dengan adegan Il-Gon menyeret Ji-Eun dengan tangan kanan menarik bagian atas jaket yang dikenakan Ji-Eun untuk masuk ke dalam rumah. Ji-Eun sebelum ditendang oleh ayahnya hanya berdiri tegak dengan kepala yang menunduk sambil memegang tangannya. Setelah Ji-Eun ditarik ke dalam rumah, Baik-Sang Ah bergegas berlari menaiki tangga dan masuk ke dalam rumah dan mendorong Il-Gon dengan dialog “Apa yang kau lakukan?”. Kemudian terdengar suara Joo Min-Kyung “Sekarang, kau sedang apa”, anak baik...” sambil memberikan makanan kepada anjing pomeranian berwarna putih.

Joo Min-Kyung mendatangi Baik-Sang Ah dan menanyakan apa tujuan Baik ke rumahnya “Eonni, apa yang kau lakukan?”. Miss Baik dengan penuh kesal dengan tatapan yang tajam langsung menjawab dengan nafas sedikit terengah-engah “Kalian...jika kalian menyentuh dia...”, Joo Min-Kyung langsung menyangkal dengan apa yang telah diucapkan oleh Baik “Aku? Menyentuhnya?”, seketika Joo menghadap Ji-Eun dan berusaha untuk menampar anak tersebut dengan dialog “Kau mengadu padanya!”, akan tetapi tamparan itu tidak sampai mengarah kepada Ji-Eun karena tangan Joo telah

diraih oleh Baek sambil berkata “jangan lakukan itu” yang kemudian direspon oleh Joo dengan amukan.

Adegan ini diawali dari potongan dialog Il-Gon “Bukankah sudah kuberitahu jangan berkeliaran?!, Sini Kau!” sambil menendang dan menyeret Ji-Eun yang memiliki makna bahwa Il-Gon mengeluarkan segala kemarahannya karena ketidak inginannya melihat Ji-Eun kabur dari rumah, terlihat pula dia tidak mengizinkan Ji-Eun jika keluar dari sekitar area rumah susun. Selanjutnya kamera berpindah menyorot Joo Min-Kyung yang sedang bermain dengan anjingnya dengan dialognya “Sekarang, kau sedang apa”, anak baik...” ini menandakan bahwa Joo sengaja memperlihatkan afeksi dirinya terhadap anjingnya dihadapan Ji-Eun dan Baek. Perkataan Joo Min-Kyung “Aku? Menyentuhnya?” mewakili bahwa dia tidak merasa ada menyentuh Ji-Eun selama tinggal satu atap bersamanya. Hal ini dilanjutkan dengan kekesalan Joo “Kau mengadu padanya!” disertai layangan tamparan yang akan mengenai Ji-Eun memiliki makna Joo tidak terima dengan upaya Ji-Eun mengajak Baek untuk melindunginya dari perbuatan kedua orang tuanya.

2. Representasi kekerasan emosional



Gambar 3. 3 Il-Gon mencekik Ji-Eun

Pada adegan 42:22-43:06 yang berlatarkan malam hari di dalam rumah. Ji-Eun terus menangis ketakutan melihat perilaku ayahnya seperti habis mengkonsumsi alkohol yang terlalu banyak. Il-Gon sontak mencoba menghentikan tangisan Ji-Eun dengan cara mengamuk “Hentikan!”. Kemudian Ji-Eun dengan suara yang lirih mengatakan “Ayah...Maafkan aku”. Il-Gon tetap meneruskan sikapnya yang mengamuk tersebut dihadapan Ji-Eun sambil melayangkan tangan kanannya mengarah dinding rumah “Tangisanmu membuatku kesal! Aku bilang hentikan! Hei, apa gunanya hidup seperti ini, mati saja, itu akan lebih baik kan? Bagi kita berdua kan?” amukan Il-Gon semakin

tidak terkendali, tatapannya langsung menjadi tajam mengarah Ji-Eun langsung melakukan aksinya untuk mencekik anaknya tersebut dengan dialog “Keparat! Aku bilang jangan! Kenapa kau lahir? Aku harap kau mati”. Ji-Eun dengan posisi terkapar dan sisa kemampuan berbicara ia berbicara “Maafkan aku karena terlahir”.

Gestur Il-Gon berdiri dengan tidak stabil dengan mata yang tertutup, kemudian memukul tangannya sendiri mengarah dinding, setelah itu menunduk dan kemudian berteriak. Diawal Il-Gon berdiri kemudian berpindah posisi perlahan bersimpuh dengan mata yang terbuka sedikit menghadap Ji-Eun dan melakukan aksinya dengan kedua tangannya mengarah leher Ji-Eun dan ditekan dengan sekuat tenaga. Ji-Eun sendiri hanya terduduk dengan kondisi rambut yang tidak disisir dengan poni terurai panjang depan wajahnya. Wajah Ji-Eun penuh dengan air mata hingga membuat matanya menjadi sembab dan tubuhnya bergetar serta nafasnya pun terengah-engah. Setelah ayahnya sudah mencekiknya, posisi Ji-Eun terbaring lemas di lantai rumah.

Adegan ini menunjukkan sikap Il-Gon yang tidak stabil dengan ciri terkadang ingin memejamkan matanya, berjalan sempoyongan serta emosi naik turun berlebihan. Hal ini dapat diartikan bahwa Il-Gon memperlihatkan ciri bahwa dia sedang dalam pengaruh zat adiktif. Diteruskan dengan dialog Il-Gon “Hei, apa gunanya hidup seperti ini, mati saja, itu akan lebih baik kan? Bagi kita berdua kan?” menunjukkan bahwa Il-Gon seperti ingin menyampaikan kepada Ji-Eun hidup dalam kesengsaraan itu menyakitkan. Apabila Ji-Eun meninggal, menurut Il-Gon akan membawa kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan anaknya. Ji-Eun tidak akan pernah lagi merasakan penderitaan dari kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya, sedangkan untuk Il-Gon bisa hidup lebih tenang dan stabil karena tidak perlu lagi melihat anaknya dan tidak melakukan tindakan kekerasan yang dia lakukan selama ini terhadap anaknya sendiri. Dialog selanjutnya dari Il-Gon “Kenapa kau lahir? kalimat yang dilontarkannya secara tidak sadar oleh Il-Gon menunjukkan adanya ketidakinginan Ji-Eun terlahir ke dunia. Kemudian Ji-Eun berkata “Maafkan aku karena terlahir” dengan kondisi yang berderai air mata di hadapan Il-Gon. Ucapan yang keluar dari mulut Ji-Eun memiliki makna bahwa Ji-Eun sangat meminta ampun kepada Il-Gon, karena dia merasa bukan anak yang diinginkan oleh ayahnya, ia terlahir membuat kehidupan ayahnya menjadi kacau.

Permintaan maaf Ji-Eun juga memiliki makna lain yakni bahwa dia merasa terintimidasi oleh ucapan ayahnya serta menghentikan perbuatannya yang kasar oleh ayahnya.

3. Representasi penelantaran anak secara fisik (pakaian, nutrisi, kesehatan)



Gambar 3. 4 Kondisi Ji-Eun berdiri ditengah jalan

Dalam adegan di menit 24:30-24:50 Baek Sang-Ah melihat Ji-Eun berdiri di tengah jalan. Pada adegan ini tidak ada disertai dialog pendukung. Lokasi film ini berada disebuah jalan raya yang di samping-sampingnya ada sebuah rumah dan toko. Ji-Eun sangat dipotretkan anak yang mengenakan baju yang sangat lusuh, sandal yang berukuran besar lebih dari kakinya, beberapa bagian tubuh yang penuh goresan luka, serta rambut yang terurai tetapi tidak disisir. Ji-Eun hanya berdiri di tengah jalan dengan ekspresi yang datar dan kebingungan serta beberapa kali mengedipkan mata. Kemudian Baek Sang-Ah dengan mengenakan jaket tebal memperlihatkan ekspresi matanya mulai sayu melangkah menuju Ji-Eun perlahan, tidak lama kemudian Baek meneteskan air mata.

Adegan ini diawali dengan Ji-Eun berdiri di tengah jalan ini memiliki makna bahwa Ji-Eun sengaja menampakkan diri agar dapat terlihat orang-orang yang disekitar dia, akan tetapi orang-orang yang disekitarnya seakan tidak melihat adanya keberadaan Ji-Eun di sana, karena terlihat latar jalanan ada beberapa orang yang ditampilkan pada adegan ini sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Baek Sang-Ah yang melihat keberadaan Ji-Eun dengan wajah yang begitu sayu berjalan perlahan memiliki arti Baek seperti melihat dirinya masa kecilnya (dilihat pada gambar 3.11) memperhatikan setiap detail dari ujung kaki hingga ujung kepala kondisi yang dialami Ji-Eun. Baek yang akhirnya meneteskan air mata seolah-olah ia menyampaikan bahwa mengapa masih ada anak yang merasakan penderitaan dan kesakitan yang pernah ia alami sebelumnya.



Gambar 3. 5 Ji-Eun dibelikan makanan dan jaket tebal oleh Baek Sang-Ah

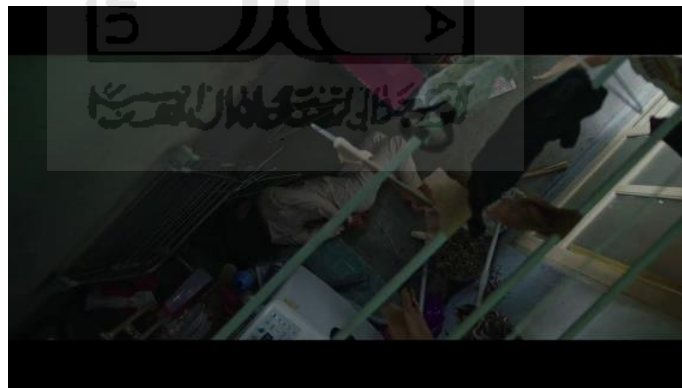
Adegan di menit 26:12-26:59 menampilkan latar sebuah restoran cepat saji pada siang hari. Baek Sang-Ah meminta Ji-Eun “Habiskan makanannya”. Kemudian Baek menanyakan kepada Ji-Eun “Mau pergi kemana?”, Ji-Eun hanya menjawab “Aku hanya lapar”. Baek Sang-Ah menanyakan perihal orang tuanya “Mereka tampaknya tak memberimu makan, bahkan tak memberi uang?” dengan intonasi yang begitu ketus. Ji-Eun menjawab dengan perlahan dengan suara “Sesudah mereka memukuli aku, mereka memberiku uang” ia mengucapkannya dengan sepotah-patah kata. Setelah itu Baek menanyakan kembali “Ada orang yang tahu tentang ini?”

Latar yang diambil dari adegan ini pada siang hari di sebuah meja makan restoran cepat saji dengan gambaran terbentang banyak makanan mulai dari burger, kentang, ayam goreng dan kudapan lainnya hingga minuman. Ji-Eun sudah diperlihatkan mengenakan jaket tebal. Ji-Eun mulai meraih sebuah burger lalu memakannya. Akan tetapi Ji-Eun masih tidak terlihat senang dan masih terasa murung. Saat Baek menyuruhnya untuk habiskan makanannya, Ji-Eun menggelengkan kepalanya dan menunduk. Sese kali pada saat Ji-Eun menggigit burger tersebut, ia mencoba beberapa kali melirik Baek Sang-Ah. Baek Sang-Ah menunjukkan ekspresi yang kebingungan sambil memikirkan sesuatu, sese kali menggarukkan kepalanya sendiri serta menopang sikunya ke kursi sambil menatap jendela. Baek Sang-Ah pada saat menatap Ji-Eun ia semakin merasa memunculkan rasa kesedihannya dan tidak mengarah ekspresi bahagia sama sekali setelah memberikan makanan dan jaket tebal untuk Ji-Eun.

Adegan ini diawali dialog Baek Sang-Ah “Habiskan makanannya”, Baek Sang-Ah walaupun dengan intonasi yang ketus, ini memiliki arti bahwa Baek mengetahui bahwa Ji-Eun sangat kelaparan sehingga Baek membelikan banyak

sekali makanan untuknya. Kemudian dialog Baek dilanjutkan dengan “Mau pergi kemana?” ditambahkan dengan dialog “Mereka tampaknya tak memberimu makan, bahkan tak memberi uang?” memiliki makna bahwa Baek Sang-Ah mempunyai dugaan bahwa Ji-Eun ingin melarikan diri dari rumahnya karena Baek memiliki firasat bahwa orang tua Ji-Eun merupakan orang tua yang tidak baik, selama dirumah Ji-Eun tidak diberikan makanan atau uang, sehingga membuat Baek mendapati Ji-Eun berada ditengah jalan yang terlihat pada Gambar 3.4.

Berlanjut ekspresi Ji-Eun yang terlihat sedih dan tidak senang pada saat diberikan makanan begitu banyak dan jaket tebal oleh Baek, memiliki maksud bahwa Ji-Eun merasa tidak enak dengan Baek, mungkin saja anggapan Ji-Eun sikap Baek yang terlalu baik terhadapnya dapat merepotkannya bahkan menyusahkan Baek Sang-Ah. Lalu “Sesudah mereka memukuli aku, mereka memberiku uang” Ji-Eun mengucapkan jawaban dari pertanyaan ini dengan pelan dan terbata-bata memiliki makna bahwa ia tidak menginginkan orang lain tahu bahwa perlakuan itulah yang dilakukan oleh orang tuanya selama ini. Pertanyaan Baek yang terakhir “Ada orang yang tahu tentang ini?” menandakan bahwa Baek Sang-Ah ingin memastikan apakah ada orang lain selain Baek yang tahu perihal sikap orang tuanya Ji-Eun.



Gambar 3. 6 Ji-Eun dengan tangan yang terikat di ruang mesin cuci & jemuran

Pada adegan 39:52-40:22 Joo Min-Kyung keluar untuk mengambil beberapa pakaian anjingnya yang sebelumnya berbicara dengan anjingnya “Kau merasa sakit? Ayo kita bawa beberapa baju hangat” setelah masuk ruangan mesin cuci sambil berkata “Oh, dingin sekali” dengan nada yang sedikit menggerutu. Joo Min-Kyung perlahan-lahan mencoba menendang Ji-Eun “mengagetkan saja”. Latar diambil pada sore hari, dengan tempat ruangan mesin cuci beserta

tiang jemuran dan ada tempat sampah. Ruangan ini dilengkapi dengan jendela yang dibiarkan terbuka untuk masuknya sirkulasi udara. Di lantai ruangan ini penuh dengan gantungan baju, pel lantai lantai yang terjatuh dan sampah yang berserakan.

Joo Min-Kyung menggeser pintu menuju ruang mesin cuci menggunakan tangan kiri dan tangan kanannya memegang anjing putih jenis pomeranian yang dimiliki. Joo Min-Kyung mengambil beberapa baju, setelah itu Joo melirik menghadap lantai sebelah kiri. *Shot* berpindah pada Ji-Eun yang terbujur kaku hingga tertidur di lantai persis posisinya di sebelah mesin cuci tersebut. Joo Min-Kyung menendang Ji-Eun menggunakan kaki kiri. Setelah Joo Min-Kyung menendang Ji-Eun, Ji-Eun kemudian menghela nafas yang begitu panjang.

Adegan ini berawal dari dialog Joo Min-Kyung kepada anjingnya “Kau merasa sakit? Ayo kita bawa beberapa baju hangat” hal ini membawa makna bahwa Joo sangat perhatian dengan anjingnya, Joo tidak ingin jika anjing kesayangannya kedinginan sehingga membuat anjingnya jatuh sakit. Selanjutnya dialog Joo “Oh, dingin sekali” yang artinya cuaca di luar rumah yang dirasakannya sedang dingin. Berikutnya Joo mencoba menengok mengarah Ji-Eun dan menendangnya memiliki arti bahwa Joo ingin memastikan bahwa Ji-Eun masih dalam keadaan bernafas (hidup). Joo meneruskan dengan dialognya “mengagetkan saja” disini Joo sempat berfikir bahwa Ji-Eun sudah dalam keadaan tidak sadarkan diri. Latar yang dipilih mempunyai makna bahwa untuk menelantarkan anak biasanya memilih tempat-tempat yang kosong, sempit, ataupun tempat yang jarang terurus. Ji-Eun sengaja ditempatkan di ruang mesin cuci, dikarenakan tempat itu memiliki unsur tidak adanya kelayakan untuk ditinggali, pertama disebabkan sirkulasi udara yang terlalu terbuka sehingga angin dari luar terus menerus masuk membuat Ji-Eun semakin terancam karena dia disekap menggunakan tali yang terikat pada pergelangan tangan dan kakinya, Ji-Eun juga tidak diberikan selimut sehingga itu membuat Ji-Eun semakin tersiksa di ruangan tersebut.

4. Representasi Penelantaran secara emosional



Gambar 3. 7 Il-Gon memainkan komputer dan tidak menghiraukan tangisan Ji-Eun

Pada menit 21:27-21:30 tidak memiliki dialog apapun, hanya saja diperlihatkan sebuah ruang dengan pencahayaan yang begitu sedikit, dengan latar suara sebuah permainan ditambah dengan suara seorang anak yang menangis menahan sakit serta suara pukulan pada Gambar 3.1. Dimulai dengan potret gambar tangan kanan Il-Gon yang gemeteran menekan sebuah keyboard secara terus menerus tanpa henti. Kemudian diperlihatkan Il-Gon sangatlah fokus dengan wajah yang begitu datar terhadap sesuatu yang ada di hadapannya.

Adegan yang hanya berdurasi 3 detik ini memperlihatkan bahwa Il-Gon yang sedang asik memainkan permainannya, sehingga Il-Gon tidak memperdulikan apa yang terjadi sekitar dia termasuk tidak menghiraukan suara anaknya yang seperti meminta pertolongan. Wajah Il-Gon yang begitu datar dan fokus juga memiliki arti bahwa ia tidak sama sekali terpengaruh ataupun terganggu akan sebuah kejadian yang terjadi di luar ruangan yang ia tempati. Sebagai seorang ayah, Il-Gon tidak memiliki upaya untuk menolong anaknya.

5. Representasi Penyebab Kekerasan Anak dalam film Miss Baek

a. Kekerasan Antar-Generasi



Gambar 3. 8 Jang-Sup menginterogasi Il-Gon di Kantor Polisi

Pada adegan di menit 1:15:06-1:16:31 Jang-Sup menginterogasi Il-Gon di kantor polisi pada ruang yang sangat tertutup. Jang-Sup langsung menanyakan kepada Il-Gon “Kau tahu apa kejahatanmu?”, diteruskan lagi oleh Jang-Sup “Kau dan wanita jalang itu memukulnya dengan gantungan baju, tongkat sapu. Di musim dingin, mengguyurnya dan membuatnya kedinginan di ruang cuci!”. Kesabaran Jang-Sup hilang dikarenakan intonasi Jang-Sup semakin meninggi “Hei, lihat aku!, Ini yang kau lakukan pada anakmu sendiri! Lihatlah!”. Setelah itu Jang-Sup terus menerus bertanya kepada Il-Gon “Hei, biar kutanya ini padamu. bukankah dia anakmu sendiri? Bahkan jika itu terjadi, bukankah dia anakmu sendiri?! Kau benar-benar berniat ingin membunuhnya?”. Kemarahan Jang-Sup semakin memuncak “Kau berniat membunuhnya? Hah?”. Setelahnya Jang-Sup sudah melontarkan beberapa pertanyaan kepadanya yang membuat ia habis kesabarannya akhirnya Il-Gon mengeluarkan suaranya “Lagipula dia tak mati” dengan nafas yang terengah-engah. Il-Gon menyambung perkataannya dengan berteriak “Aku dipukuli sejak kecil, tapi apa aku akhirnya mati? Di mana kalian semua ketika aku membutuhkan bantuan? Kenapa hanya aku yang seperti ini!”, Il-Gon tetap melanjutkan pembicaraannya “Kau tahu, setelah tumbuh seperti itu, apa hidupnya akan menjadi lebih baik?”

Adegan ini berlatarkan tempat yang terisolasi di sebuah kantor polisi dengan kurangnya pencahayaan dalam adegan tersebut. Jang-Sup posisi dalam keadaan duduk diatas Jang-Sup berfokus pada laptop kemudian mengerutkan dahi, menyipitkan mata dan menatap Il-Gon dengan penuh heran. Berjalan perlahan mengarah Jang-Sup dengan membawa sebuah berkas yang tebal. Il-Gon dengan ekspresi yang muram tidak berani melihat wajah Jang-Sup. Jang-Sup kemudian membanting berkas tersebut tepat di hadapan Il-Gon. Berkas tersebut berisi bukti foto memar dan luka yang dialami Ji-Eun. Il-Gon menggaruk kupingnya menggunakan tangan kirinya walau tangannya dalam keadaan terborgol. Il-Gon semakin menunduk, membuat Jang-Sup memaksa Il-Gon menghadap kepadanya dengan cara menarik rambut Il-Gon. Il-Gon merintih kesakitan, kedua tangannya menutupi wajahnya. Berselang beberapa saat polisi yang lain masuk kedalam ruangan interogasi dan menyuruh Jang-Sup keluar dari ruangan tersebut. Hal ini disebabkan melihat Jang-Sup sudah mulai melakukan tindak kekerasan kepada tersangka (Il-Gon). Jang-Sup masih bertahan menarik kepala Il-Gon, akan tetapi ekspresi Jang-Sup berubah

menjadi tersenyum sinis, menaikkan alisnya kanannya ke atas pada saat kembali menanyakan beberapa pertanyaan kepada Il-Gon. Jang-Sup sudah tidak bisa menahan dirinya untuk mengeluarkan emosinya sehingga Jang-Sup seakan merangkul Il-Gon tetapi telapak tangannya memegang sebagian wajah Il-Gon. Hilang kesabaran Jang-Sup menendang kursi yang diduduki oleh Il-Gon sehingga membuat Il-Gon jatuh ke lantai dan terbaring sambil menjerit kesakitan. Sedangkan Jang-Sup bergegas mengambil kursi yang ditendangnya. Kemudian kedua rekan polisi yang masuk kedalam ruangan interogasi menahan badan Jang-Sup agar tidak memukul Il-Gon. Il-Gon yang terbaring, awalnya dia menangis kemudian emosinya berubah menjadi sangat mengamuk, menghela nafas berkali-kali serta mengeluarkan sedikit air mata. Ekspresi Jang-Sup yang mulanya bersikap kasar di hadapan Il-Gon, ekspresi Jang-Sup berubah matanya menjadi sayu dan mengkedipkan matanya. Setelah itu Il-Gon perlahan diangkat berdiri oleh dua polisi ke posisi duduk dan Il-Gon mengatakan dialog terakhir untuk Jang-Sup.

Dalam adegan ini adalah mulai dari dialog Jang-Sup “Kau dan wanita jalang itu memukulnya dengan gantungan baju, tongkat sapu. Di musim dingin, mengguyurnya dan membuatnya kedinginan di ruang cuci!” memiliki arti bahwa Jang-Sup telah membaca berkas dari keterangan polisi yang berisikan laporan hasil visum Ji-Eun bahwa Il-Gon beserta pacarnya selama ini benar-benar melakukan kekerasan terhadap Ji-Eun pada saat berada dirumah. Jang-Sup mengeluarkan kalimat “bukankah dia anakmu sendiri?” sebanyak 2 kali, yang dapat dimaknai bahwa Jang-Sup memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap jawaban dari Il-Gon, apakah Il-Gon akan mengakui bahwa Ji-Eun merupakan anak biologisnya atau bukan. Kemarahan yang dimunculkan oleh Jang-Sup mulai dari menjambak rambut hingga menendang kursi yang diduduki oleh Il-Gon merupakan luapan emosi Jang-Sup yang begitu kesal dan tidak menyangka bahwa masih ada seorang ayah (Il-Gon) begitu tega menyiksa anaknya sendiri. Il-Gon menjadi seorang ayah, tidak sungkan mengeluarkan ucapan seperti “Lagipula dia tak mati”, kalimat tersebut seolah mengatakan anak yang dibesarkannya dengan kekerasan dan siksaan tidak berujung pada kematian. Il-Gon memberikan suatu fakta pada saat ia berucap “Aku dipukuli sejak kecil, tapi apa aku akhirnya mati? Di mana kalian semua ketika aku membutuhkan bantuan? yang memiliki makna Il-Gon ternyata dahulu juga

tidak diperlakukan sebagai ‘anak’ yang semestinya, serta juga pernah mengalami kekerasan oleh orang tuanya semasa kecilnya. Sebab dari Ji-Eun (anaknya) mengalami kekerasan dikarenakan Il-Gon ingin anaknya juga merasakan apa yang ia rasakan sejak dahulu, Il-Gon secara tidak sadar ingin membalas dendam melalui anaknya sendiri. Il-Gon mengeluarkan keluh kesahnya yang sebenarnya pada saat semasa kecilnya ia juga membutuhkan bantuan dari orang lain, ia merasa tidak adil mengapa hanya anaknya yang dibela oleh polisi.

b. Representasi Tekanan Sosial



Gambar 3. 9 Joo Min-Kyung pulang kerumah dan melapor terhadap Il-Gon mengenai asuransi

Pada adegan di menit 20:23-20:45 ialah Joo Min-Kyung baru saja pulang dari rumahnya, kemudian disambut oleh anjing pomeranian putih yang ia beri nama “Joy”. Joo Min-Kyung membalas penyambutan dari Joy dengan cara memeluknya dan menggendongnya serta menanyakan “sudah makan?, bagaimana kabarmu?”. Kemudian Joo Min-Kyung mencium anjingnya dan berkata dengan ketus sambil mengelus anjingnya “inilah kenapa anjing lebih baik daripada manusia.”. Joo mengintip ke sebuah ruangan yang di mana Il-Gon sedang bermain game pada komputernya. Lalu Joo Min-Kyung memberikan informasi kepada Il-Gon “Kim Il-Gon...Negara memotong tunjangan anakmu.”. Karena tidak mendapatkan respon dari Il-Gon, akhirnya Joo kesal dan ia segera pergi dari ruangan tersebut sambil berucap “Tak kupercaya aku masih betah disini” dengan ketusnya.

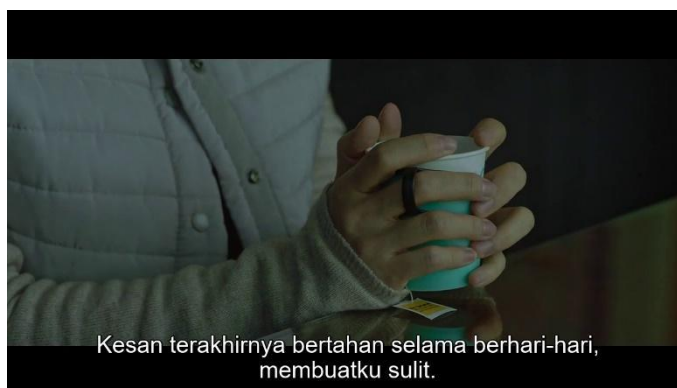
Latar tempat dalam adegan ini memperlihatkan sebuah ruangan di dalam rumah susun yang sederhana. Beberapa langkah dari pintu masuk langsung terlihat ruangan komputer. Adegan ini diambil pada malam hari dengan

pencahayaannya warna kuning yang begitu minim. Sedangkan ruangan komputer hanya menggunakan pencahayaannya lampu meja dan layar monitor yang menyala. Properti yang terlihat dalam adegan ini benda seperti sepatu dan handuk terlihat berantakan. Dalam ruangan komputer, terlihat di atas mejanya banyak makanan ringan dan minuman kaleng serta susunan kotak CD game yang tersusun pada rak meja tersebut. Pada adegan ini tidak diperlihatkan wajah Il-Gon sampai bergantinya adegan selanjutnya.

Pada adegan di atas berawal dari rasa perhatian Joo Min-Kyung terhadap anjingnya hingga menanyakan “sudah makan?, bagaimana kabarmu?” menandakan Joo sesungguhnya sangat menyayangi anjing pomeranian putihnya seperti anaknya sendiri dan mengkhawatirkan anjingnya tersebut akan sakit apabila terlambat waktunya makan. Joo Min-Kyung dan anjingnya tersebut seperti adanya bentuk afeksi antara ibu dan anak. Kemudian dialog Joo “inilah kenapa anjing lebih baik daripada manusia.” menandakan bahwa Joo Min-Kyung lebih menyukai anjing sebagai teman hidupnya dibandingkan manusia. Berdampingan dengan manusia menurutnya akan menimbulkan masalah baru, karena manusia mempunyai tuntutan yang harus dipenuhi. Sedangkan hewan pasti lebih menurut dengan tuannya serta dapat menyenangkan tuannya dengan tingkah yang lucu dan menggemaskan. Dialog selanjutnya “Kim Il-Gon...Negara memotong tunjangan anakmu.” dialog tersebut mewakili bahwa Joo ingin memberitahukan informasi tersebut kepada Il-Gon, agar Il-Gon yang sebagai ayah kandung dapat mengupayakan tunjangan anak yang dihasilkan oleh Ji-Eun tidak dipotong oleh pemerintah. Joo juga seperti menginginkan respon yang baik agar dapat mempertahankan tunjangan itu yang akan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga mereka, karena sudah terlihat mereka adalah keluarga menengah kebawah yang hanya tinggal di rumah susun yang tidak luas dan dengan pencahayaan yang begitu minim.

Berikutnya, makanan ringan, kaleng minuman dan benda yang berantakan di sekeliling Il-Gon membuktikan jika ia tidak memperdulikan bagaimana pola hidup sehat untuknya, serta banyaknya CD game yang tersusun di meja tersebut membuktikan, bahwa ia hidupnya telah terjebak oleh zona nyamannya dengan memainkan game sepanjang hari. Il-Gon ini juga termasuk tidak memperdulikan kesehatannya karena tidak merasa kelelahan duduk dan

menatap layar monitor. Sebagai peran seorang ayah dan kepala keluarga, Il-Gon lepas tanggung jawabnya mengurus rumah tangganya, ini dapat dibuktikan saat ia tidak ada respon terhadap percakapan dari Joo Min-Kyung mengenai tunjangan anak, yang artinya ia juga tidak memikirkan bagaimana kesejahteraan anaknya.



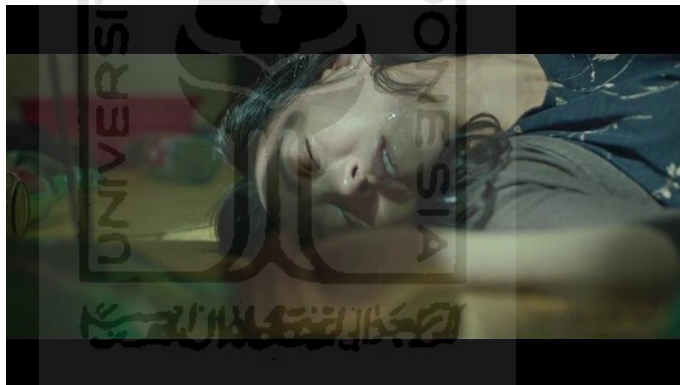
Gambar 3. 10 Pekerja Sosial menceritakan tentang Jeong Myeong-Sook

Pada adegan di menit 23:04-23:32 adalah seorang pekerja sosial menceritakan tentang Jeong Myeong-Sook (merupakan ibu dari Baek Sang-Ah) kepada Jang-Sup dengan dialog “Kesan terakhirnya bertahan selama sehari-hari, membuatku sulit. Dan aku terus mengingat hal-hal yang wanita itu katakan padaku. Ketika Bu Jeong kehilangan suaminya dan menderita depresi berat, dia memukul putrinya setiap kali dia mabuk. Jadi dia menyalahkan dirinya sendiri karena merusak kehidupan putrinya. Dia dihantui kenangan selama sisa hidupnya.” dengan suara yang begitu pelan.

Adegan tersebut berlatarkan tempat di sebuah kantor yang dalam ruangan tersebut ada beberapa kursi dan beberapa meja. Keduanya pemain mengenakan mantel yang tebal. Ekspresi pekerja sosial memperlihatkan raut wajah yang begitu cemas dengan kepala yang menunduk, sorot matanya ke bawah, serta alis yang menurun. Pekerja sosial sangat jarang menatap wajah Jang-Sup pada saat bercerita. Jang-Sup sangat fokus mendengarkan cerita dari pekerja tersebut sehingga membuat dirinya menjadi tegang dan mengeluarkan ekspresi sedikit sedih, sesekali Jang-Sup mengedipkan matanya. Pada saat dialog pekerja sosial akan berakhir, adegan berpindah menyorot wajah Baek Sang-Ah.

Pada adegan ini seluruh dari dialog pekerja sosial serta ekspresi cemas yang dikeluarkannya memiliki arti bahwa pekerja sosial merupakan tetangga atau orang terdekat dari ibu Jeong Myeong-Sook. Sebagai orang yang dekat dengan

ibu Jeong, membuat pekerja sosial ini merasa kasihan dengan keadaan yang dialami ibu Jeong sejak ditinggalkan oleh suaminya hingga ia meninggal. Pekerja sosial ini merasa selalu dihantui dengan ucapan yang dilontarkan oleh Jeong Myeong-Sook. Selama ibu Jeong (ibu dari Baek Sang-Ah) ditinggalkan oleh suaminya, ibu Jeong merasa berat menjadi seorang ibu tunggal untuknya. Selama hidupnya ibu Jeong kecanduan dengan alkohol. Alkohol tersebut menjadi pilihannya untuk melupakan apa yang terjadi di hidupnya, akan tetapi alkohol tersebut justru semakin memperburuk dirinya. Pengaruhnya, setelah minum alkohol dengan dosis yang berlebihan, Jeong Myeong-Sook memukul putrinya sendiri sampai pada akhirnya ia selalu menyalahkan dirinyalah yang membuat hidup anaknya menjadi hancur. Membahas ekspresi Jang-Sup yang berawal tegang menjadi sedih memiliki makna bahwa Jang-Sup bersimpati terhadap cerita hidup ibu Jeong. Setelah percakapan akan usai, bagian adegan berpindah menyorot wajah Baek Sang-Ah, hal ini adanya keterkaitan rasa kekhawatiran Jang-Sup terhadap nasib Baek yang selama ini dijalankan.



Gambar 3. 11 Jeong Myeong-Sook dalam keadaan mabuk

Pada adegan 59:58-1:01:26 merupakan penggambaran seorang perempuan dewasa yang terlihat mabuk berat dan tidak sadarkan diri. Merupakan kilas balik Baek Sang-Ah pada saat kecil, yang mana dirinya terbaring tak berdaya dengan terlihat banyak bercak darah pada baju putihnya. Dalam adegan ini menyisipkan suara Jang-Sup lewat telepon yang menceritakan tentang ibunya “Kata dia, hari itu adalah hari yang tak pernah dia lupakan. Sepertinya hal itu menghantui dia sampai hari dia meninggal.”. Setelah Jeong Myeong-Sook mulai tersadar perlahan mengangkat Baek dan membawa ke rumah sakit, salah satu perawat berteriak “Dokter...dokter”, Jeong menangis sambil mengangkat Baek kecil “Tolong..tolong bantu”. Kemudian setelah dari rumah sakit Jeong

menghampiri polisi dan mengatakan “Tangkap aku”. Polisi keheranan dengan pernyataan ibu Jeong “Nyonya, ada apa?”. Ibu Jeong mengulang perkataan “Tangkap aku”, polisi membalas dengan satu kata “ya?”. Ibu Jeong tetap memaksa polisi sambil berkata “Tangkap aku, Jangan biarkan aku dekat dengan anakku, kumohon. Tangkap aku, kumohon...”. Polisi kembali memberikan pertanyaan kepada ibu Jeong “Apa yang terjadi?”. Ibu Jeong meminta untuk biarkan dia untuk masuk ke dalam mobil polisi “Lepaskan, lepas! Berangkat! Tangkap aku!”. Merasa kewalahan akhirnya polisi tersebut meminta Jeong melepaskan genggamannya “Nyonya, lepaskan itu!”. Jeong Myeong-Sook tetap bersikeras sambil berteriak dan memelas “Jangan biarkan aku mendekati anakku!”

Latar tempat diawali dengan sebuah rumah penuh botol kaca hijau di atas meja dan barang-barang bawah lantai. Pengaturan waktu dalam adegan ini di siang hari, menyorot Jeong Myeong-Sook yang keadaan terbaring lemas dengan mata bengkak, mulut yang pucat mengeluarkan liur serta rambut yang berantakan. Mata Jeong fokus menatap sesuatu yang ada di depannya. Jeong Myeong-Sook perlahan berusaha membangunkan badannya sendiri. Jeong menoleh mengarah Baek kecil yang terlihat baju putihnya dipenuhi dengan darah. Kemudian Jeong mencoba merangkak dan meraih Baek yang tidak sadarkan diri. Setelah itu Jeong Myeong-Sook memeluk Baek dengan kedua tangannya, memeluk pipi dan kepala Baek sambil menangis sambil nafas yang terengah-engah.

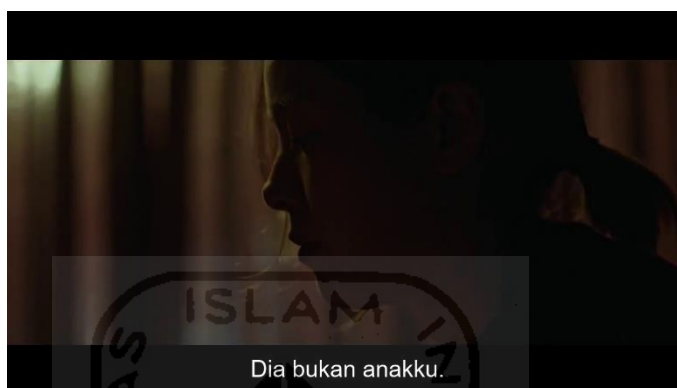
Perpindahan adegan, Jeong berjalan tanpa kaki dengan kaki yang berdarah mengantar dan menggendong Baek kecil ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit Jeong masih dalam keadaan menangis memindahkan anaknya ke kasur pasien. Tangannya Jeong banyak bekas darah, ia begitu syok sehingga menutup sebagian wajahnya. Jeong menatap tangannya dengan wajah yang begitu penuh kesedihan. Setelah dari rumah sakit, Jeong menghampiri sedikit berlari menuju mobil polisi, polisi merasa terkejut dengan kedatangannya langsung keluar dari dalam mobil. Jeong Myeong-Sook menarik seragam polisi sambil perlahan masuk kedalam mobil polisi, mengamuk sambil memohon serta memelas agar polisi menangkapnya. Polisi begitu keheranan dengan sikap Jeong sehingga polisi tidak bisa menangkapnya.

Dalam adegan ini bermula dari ucapan Jang-Sup melalui telepon “Kata dia, hari itu adalah hari yang tak pernah dia lupakan. Sepertinya hal itu menghantui dia sampai hari dia meninggal.” perkataan Jang-Sup tersebut memiliki tujuan untuk menyadarkan Baik Sang-Ah, bahwa tidak hanya dia yang selama ini tersiksa akan setiap kejadian yang dialami, tetapi ibunya juga mengalami hal yang sama. Baik merasa ia selama hidupnya tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu, sedangkan Jeong Myeong-Sook merasa adanya penyesalan selama hidupnya hingga ia meninggal dunia. Joo Myeong-Sook terbangun dengan keadaan mulut ada bekas air liur dan mata bengkak mewakilkan adanya indikator penggunaan zat adiktif yang berupa minuman beralkohol (terlihat pada latar tempat yang terdapat banyak properti botol berwarna hijau berserakan). Sebuah ruang rumah yang begitu berantakan juga memiliki arti bahwa Jeong Myeong-Sook tidak mempedulikan sama sekali bagaimana keseharian hidupnya sehingga membiarkan segala benda di dalam rumah berserakan dan tidak dirapikan seperti halnya seorang ibu lainnya yang rajin untuk menata rumahnya kembali agar terlihat rapi dan bersih

Adegan selanjutnya Jeong melihat Baik kecil terkapar di lantai dan segera merangkak menuju kepadanya serta langsung memeluk anaknya itu dengan erat menandakan bahwa ibu Jeong baru saja tersadar bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang diluar dugaannya yang membuat anaknya terluka yang sangat parah. Setelah ibu Jeong memeluk Baik, adegan berpindah Jeong Myeong-Sook membawa Baik kerumah sakit tanpa alas kaki yang ini memiliki makna Jeong masih seperti ibu yang lainnya, mengkhawatirkan apabila terjadi sesuatu terhadap anaknya sendiri, Jeong rela tidak mengenakan alas kaki agar bisa sesegera mungkin ke rumah sakit dan membuat anaknya selamat dari maut. Pada saat Baik sudah dibaringkan pada kasur pasien, adegan ini menyorot wajah Jeong yang sedang menangis dan menatap kedua tangannya yang berlumuran darah mengartikan sesungguhnya Jeong Myeong-Sook kembali lagi tersadar bahwa memanglah hasil perbuatannya yang telah melakukan kekerasan terhadap anaknya dengan tangannya sendiri. Kejadian tersebut yang membuat ibu Jeong mendatangi mobil polisi dan memaksa untuk menangkap dirinya, hal ini mempunyai arti Jeong ingin membuat pengakuan dosa agar ditindak oleh orang yang berwenang dan diberikan hukuman sesuai perbuatannya tersebut. Ada dialog yang beberapa kali dilontarkan oleh ibu

Jeong “Tangkap aku, Jangan biarkan aku dekat dengan anakku,kumohon. Tangkap aku, kumohon...” makna dari dialog ini mengatakan apabila Jeong Myeong-Sook tetap bersama anaknya, memungkinkan dirinya tetap melakukan kekerasan kepada Baek secara terus-menerus. Jeong sendiri mungkin saja memiliki alasan agar anaknya tidak lagi merasakan kekerasan fisik dan membuat hidup anaknya sengsara selama hidupnya.

c. Representasi Struktur Keluarga



Gambar 3. 12 Joo Min-Kyung menceritakan bahwa Ji-Eun bukan anak kandungnya

Pada adegan di menit 18:52- menceritakan jika anak yang ditemui oleh Baek Sang-Ah bukanlah anak kandung dari Joo Min-Kyung. Pernyataan tersebut terlihat dari dialog dari Joo Min-Kyung “Eonni, Dia bukan anakku”, langsung dibalas oleh Baek Sang-Ah menjawab “Itu bukan urusanku”. Tanpa basa-basi Joo Min-Kyung bercerita panjang lebar tentang perasaannya. “Bukan seperti itu, aku hanya tak ingin eonni salah paham. Sebenarnya, itu anaknya pacarku dengan mantannya 20 tahun lalu. Aku hanya ingin melindunginya. Aku tak tahu dia punya anak, kupikir dia akan sadar dan mendapatkan pekerjaan. Tapi sudah bertahan cukup lama, aku tak tahan lagi dan berpikir untuk pergi, tapi kami hanya tumbuh secara fisik satu sama lain. Terkadang membesarkan anak sendiripun ingin ditinggalkan. Jadi bagaimana menurutmu rasanya membesarkan anak orang lain, kau dengar aku?.”

Adegan ini berlatarkan tempat ruang pijat dengan cahaya kuning yang begitu redup. Joo Min-Kyung dengan posisi tengkurap tanpa pakaian yang dipijat oleh Baek Sang-Ah dibagian punggung. Lalu kamera menyorot Baek Sang-Ah pada saat Joo memulai bercerita. Wajah Baek seolah-olah tidak peduli dengan pernyataan Joo, memberikan ekspresi yang begitu datar dan

terus memijat badan Joo. Kemudian wajah Joo Min-Kyung berpindah miring ke sebelah kanan. Kamera berpindah lagi ke bagian lengan Joo Min-Kyung untuk dipijat. Ekspresi Joo pada saat disorot merasa nyaman dan tenang dengan mata yang tertutup sambil berbicara, sedangkan Baek Sang-Ah ekspresinya tiba-tiba mengerutkan dahinya.

Adegan ini bermula Joo Min-Kyung dipijat oleh Baek Sang-Ah, disini Joo memang bermaksud untuk berbicara hanya berdua saja, agar tidak ada orang lain yang tahu. Dilanjutkan dengan dialog Joo “Dia bukan anakku” yang menyatakan bahwa Joo mengakui bahwa anak yang ditemui oleh Baek bukanlah anak biologis Joo. Dialog yang begitu panjang yang dilontarkan oleh Joo “Sebenarnya, itu anaknya pacarku dengan mantannya 20 tahun lalu. Aku hanya ingin melindunginya. Aku tak tahu dia punya anak, kupikir dia akan sadar dan mendapatkan pekerjaan. Tapi sudah bertahan cukup lama, aku tak tahan lagi dan berpikir untuk pergi, tapi kami hanya tumbuh secara fisik satu sama lain.” memiliki makna bahwa Joo Min-Kyung memiliki pasangan yang sebenarnya sudah memiliki anak tetapi ia tidak mengetahuinya. Sebagai pasangan, Joo begitu sayang dengan lelakinya menerima segala apapun yang terjadi padanya dan tetap berada disampingnya hingga dapat memberikan pengaruh besar agar pasangannya tersebut dapat pekerjaan yang layak dan menjalankan kewajiban sebagai laki-laki sesungguhnya. Menurutny hal tersebut tidak ada timbal balik sesuai harapannya, dikarenakan lelakinya tetap menganggur. Apa daya Joo Min-Kyung tidak bisa meninggalkan lelakinya karena mereka berdua sudah cukup terikat.

Dialog terakhir yang diucapkan oleh Joo Min-Kyung meminta saran dari Baek yang berbunyi “Terkadang membesarkan anak sendiripun ingin ditinggalkan. Jadi bagaimana menurutmu rasanya membesarkan anak orang lain.” Memiliki arti bahwa Joo membandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dari hasil biologis atau kandung belum tentu menyayangi anaknya dengan tulus dan penuh kasih sayang, dibalikny orang tua kandung juga terkadang ingin meninggalkan anaknya disebabkan adanya tuntutan dan stress dalam rumah tangga. Ia mempertanyakan bagaimana dengan dirinya yang hanya seorang pacar ayah dari anak tersebut, ia mempertanyakan apakah dirinya harus menyayangi anak itu atau tidak. Ekspresi terakhir yang dimunculkan Baek Sang-Ah pada saat ingin mengakhiri percakapan mereka,

menandakan bahwa Baek memikirkan sepertinya ada yang tidak beres dengan Joo Min-Kyung dan memikirkan nasib anak yang diceritakan oleh Joo.

6. Representasi efek dari kekerasan anak

1. Bekas kekerasan fisik



Gambar 3. 13 Baek Sang-Ah mempersiapkan air untuk mandi bersama Ji-Eun

Pada adegan 54:56-57-34 Baek-Sang Ah dengan Ji-Eun berada di sebuah kamar hotel dan mereka akan mandi bersama. Diawali oleh dialog Baek-Sang Ah mengatakan “Lihat, kita sama”. Baek-Sang Ah melanjutkan pembicaraannya “Pendidikanku tidak cukup untuk mengajarimu apapun, dan tak punya apa-apa. Aku tak punya apa-apa untuk diberikan, tapi aku akan tetap di sisimu untuk melindungimu” suaranya lirih. Ji-Eun menjawab pernyataan dari Baek “Aku juga akan melindungimu”.

Dalam adegan ini berlatarkan tempat sebuah kamar mandi yang memiliki *bathhtub* dan dengan waktu di malam hari. Pencahayaan di dalam kamar mandi ini menggunakan cahaya putih yang tidak begitu terang. Berawal Ji-Eun menatap keatas yang tertuju pada saluran udara. Saluran udara tersebut mengeluarkan bunyi. Kamera menyorot wajah Ji-Eun yang berdiri persis di depan pintu kamar mandi, ia mengeluarkan ekspresi ketakutan dan mulai nafas yang terengah-engah. Pandangan mata Ji-Eun setelah melihat saluran udara tersebut langsung menunduk mengarah lantai. Baek-Sang Ah yang awalnya mengisi air untuk *bathhtub*, akhirnya berjalan menuju saklar untuk mematikan saluran udara tersebut. Setelah mematikan saklar, Baek-Sang Ah mematikan keran, lalu berdiri di sebelah *bathhtub* dan memulai membuka bajunya. Sejak awal Ji-Eun terpaku dan tidak berani mendekati Baek-Sang Ah. Pada saat Baek membuka bajunya, Ji-Eun terkejut melihat bekas luka yang ada di punggung Baek. Di saat melihat bekas luka tersebut, kamera

memperlihatkan kaki Ji-Eun yang mulai melangkah memasuki ruangan kamar mandi dan menghampiri Baek-Sang Ah. Gambar adegan ini berpindah ke wajah Baek-Sang Ah yang menunduk dengan ekspresi penuh kesedihan. Ji-Eun memegang punggung yang ada bekas luka tersebut. Baek reflek menatap kembali wajah Ji-Eun yang berada di sebelahnya. Baek memulai menggaruk-garuk leher serta membuka pembicaraan dengan Ji-Eun. Selama Baek-Sang Ah berbicara, Ji-Eun mengeluarkan air matanya sambil memberanikan diri memeluk Baek-Sang Ah. Berakhirnya adegan ini, kamera perlahan *zoom out* memperlihatkan Baek-Sang Ah memeluk balik Ji-Eun menggunakan tangan kirinya.

Adegan ini dimulai dari Ji-Eun menatap saluran udara pada kamar mandi yang membuat ia ketakutan memiliki interpretasi bahwa bunyi yang dihasilkan oleh saluran udara tersebut mungkin saja membangkitkan ingatan trauma Ji-Eun pada saat ia mendapatkan tindakan kekerasan oleh orang tuanya di rumah. Bekas luka di punggung Baek-Sang Ah mencerminkan bahwa kekerasan fisik yang dialami terdahulu bisa menyebabkan memberikan bekas yang tidak dapat hilang selama bertahun-tahun.

Kemudian dialog dari Baek-Sang Ah “Lihat, kita sama” yang memiliki arti Baek-Sang Ah membongkar rahasianya yang sebenarnya ia juga merupakan anak dari korban kekerasan oleh orang tuanya sekaligus memberikan bukti kepada Ji-Eun agar percaya dengan ucapannya. Baek-Sang Ah melanjutkan pembicaraannya “Pendidikanku tidak cukup untuk mengajarmu apapun, dan tak punya apa-apa. Aku tak punya apa-apa untuk diberikan, tapi aku akan tetap di sisimu untuk melindungimu” yang mempunyai makna bahwa Baek-Sang Ah memiliki keraguan apakah ia bisa merawat Ji-Eun dengan baik, sedangkan ia memiliki keterbatasan dalam hal Pendidikan dan materi yang Baek-Sang Ah punya. Walaupun Baek-Sang Ah memiliki keterbatasan, akan tetapi ia tetap ingin melindungi seorang anak yang bernasib sama dengannya. Sama halnya Ji-Eun “Aku juga akan melindungimu”, dialog ini menggambarkan bahwa meskipun ia dikategorikan sebagai anak, Ji-Eun juga ingin menjaga Baek-Sang Ah agar mereka dapat saling menguatkan satu sama lain.

2. Representasi trauma terhadap orang lain



Gambar 3. 14 Ji-Eun ketakutan setiap melihat wajah Baek-Sang-Ah

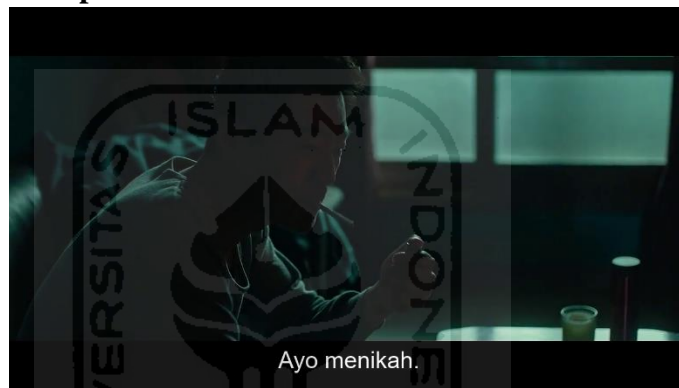
di menit 15:35- menceritakan Baek-Sang Ah mengajak Ji-Eun makan di sebuah rumah makan di pinggir jalan. Bermula Baek-Sang Ah dan Ji-Eun saling memperkenalkan diri sampai akhirnya Baek berani membuka pembicaraan dengan Ji-Eun “Ngomong-ngomong, kenapa tampak ketakutan setiap kali kutatap? Ayah dan ibumu di mana?”. Ji-Eun kemudian menjawab dengan pelan “Ayah ...Dia ada dirumah”. Kemudian Baek berucap lagi “Itu perbuatan ayahmu? Terserah, Buat apa peduli juga.”

Adegan ini berlokasi di sebuah rumah makan di pinggir jalan yang menggunakan tenda serta tirai dengan pencahayaan yang sedikit gelap ditambah latar belakang suara orang-orang sedang berbicara. Setiap kali Baek-Sang Ah menoleh kepada Ji-Eun, Ji-Eun reflek menundukkan kepalanya dan tidak berani menatap. Apabila Baek-Sang Ah kembali kepada posisi semula, Ji-Eun sesekali berani melirik wajah Baek-Sang Ah. Baek-Sang Ah pada adegan ini mengeluarkan ekspresi begitu datar dan sambil memegang gelas kecil di tangan kanannya. Lalu ekspresi Ji-Eun sedikit cemas dan kepala tertunduk setiap kali ditatap. Setelah itu Baek-Sang Ah menoleh ke area tangan Ji-Eun. Kamera menyoroti tangan Ji-Eun yang penuh lebam pada punggung tangannya. Selesai Baek-Sang Ah meneguk air yang di tangannya, ia langsung berdiri ingin meninggalkan Ji-Eun.

Adegan ini yakni diawali ucapan Baek-Sang Ah “Ngomong-ngomong, kenapa tampak ketakutan setiap kali kutatap? Ayah dan ibumu di mana?”memberikan makna adanya rasa penasaran Baek-Sang Ah terhadap Ji-Eun setiap kali ditatap selalu menundukkan wajahnya. Rasa penasaran yang kedua yang terbesit dalam pikiran Baek mungkin saja anak sekecil Ji-Eun bisa keluar rumah sendirian di malam hari tanpa ditemani oleh kedua

orang tuanya dan begitu kelaparan. Jawaban Ji-Eun yang begitu pelan “Ayah ...Dia ada dirumah” menandakan bahwa ia takut apabila ia memberitahu keberadaan orang tuanya kepada orang asing yang belum ia kenal. Setelah Ji-Eun menjawab pertanyaannya, Baek menghadap ke tangan dan berkata “Itu perbuatan ayahmu?” memiliki arti bahwa Baek-Sang Ah menduga jika ayahnya Ji-Eun merupakan pelaku kekerasan yang membuat Ji-Eun lebam dan melarikan diri dari rumah sehingga membuat dia sendirian di malam hari. Terakhir Ji-Eun menyembunyikan tangannya yang penuh lebam mengartikan bahwa dia tidak ingin mengakui jika Ji-Eun merupakan korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri,

3. Representasi sikap rendah diri



Gambar 3. 15 Jang-Sup mengajak Baek-Sang Ah menikah, Baek Sang-Ah menolak

Dalam adegan 10:26-11:39, Jang-Sup mengajak Baek Sang-Ah untuk menikah dengannya, “Ayo menikah, Kubilang ayo menikah” Jang-Sup mengatakannya dengan lantang, tetapi Baek Sang-Ah menolak dengan mengemukakan alasannya “Sudah kuberitahu kan? Aku terlahir bukan untuk menjadi istri ataupun seorang ibu. 2 kali lagi, itu akan menjadi 470 kali” menjawabnya dengan suara yang begitu datar. Kemudian Jang-Sup terkejut “Hah? Kau benar-benar berangkat ke Pulau Jeju? Tanpa membicarakannya denganku? Aku bertanya!”. Jang-Sup tetap melanjutkan ucapannya dia untuk Baek-Sang Ah “Bagimu aku ini apa?, Tak berarti apa-apa untukmu?” dengan penuh kesal. Baek-Sang Ah menjawab “Jang-Sup, Semakin banyak terlibat, semakin buruk hidupmu. Aku tak pantas menikah. Sana cepat cari gadis yang pantas untukmu” dengan nada malas. Jang-Sup membalas pernyataan yang dilontarkan oleh Baek, membuat emosinya meningkat “Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus kulakukan agar kau terbebas

dari kehidupan seperti ini?. Baik-Sang Ah tiba-tiba sangat kesal dengan Jang-Sup “Kenapa tak menyerah saja! Aku sudah tak tahan dengan wajahmu”.

Lokasi yang diatur pada adegan ini berada di rumah Baik-Sang Ah, dengan tidak adanya pencahayaan di ruang tamu, hanya saja mengandalkan cahaya yang masuk dari lampu luar dan lampu ruang kamar mandi serta gudang. Jang-Sup menghisap rokok di ruang tamu dengan posisi Baik-Sang Ah sedang berada di kamar mandi. Baik Sang-Ah duduk di *closet* dan mengambil gulungan tisu yang begitu banyak. Setelah dari kamar mandi, Baik-Sang Ah berpindah ke ruangan gudang yang berada di sebelahnya. Baik menyalakan lampu gudang dan mengambil sesuatu dalam kotak yang berada di dalam gudang. Jang-Sup beranjak dari tempat duduk, berdiri dan menghampiri Baik-Sang Ah ke gudang. Jang-Sup ekspresi terkejut melihat apa yang dilakukan Baik, dikarenakan Baik sibuk dengan menata barang-barang yang ada di sana dan mengganti celana dalamnya. Baik tidak menghiraukan pembicaraan Jang-Sup, lalu setelah Jang-Sup memanggilnya barulah Baik menolehkan pandangannya kepada Jang-Sup. Baik menghela nafas dan mencoba keluar dari gudang itu, tetapi Jang-Sup menarik baju Baik dengan tangan kanannya. Merasa kesal dengan perlakuan Jang-Sup, akhirnya Baik reflek menepis genggamannya Jang-Sup dari dirinya. Setelah itu raut wajah Jang-Sup berubah mengerutkan dahinya dihadapan Baik Sang-Ah.

Adegan tersebut diawali dengan dialog Jang-Sup , “Ayo menikah, Kubilang ayo menikah” memiliki maksud bahwa Jang-Sup sudah yakin dengan keputusan yang diambil untuk menikahi Baik-Sang Ah tanpa mempedulikan apa yang terjadi pada masa lalu yang telah dilalui oleh Baik. Akan tetapi Baik-Sang Ah menjawab “Sudah kuberitahu kan? Aku terlahir bukan untuk menjadi istri ataupun seorang ibu” yang memiliki arti Baik mulai merendahkan dirinya sendiri disebabkan latar belakang termasuk masa lalu yang menghalanginya sehingga ia tidak percaya diri serta merasa tidak layak untuk menjalankan peran sebagai seorang istri yang dapat merawat seorang suami dan anak. Setelah semua perkataan Jang-Sup tidak ada yang ditanggapi Baik, Jang-Sup mulai mengucapkan “Bagimu aku ini apa?, Tak berarti apa-apa untukmu?” mempunyai makna bahwa Jang-Sup

yang selama ini membantu dan melindungi Baik-Sang Ah seperti sia-sia dikarenakan Baik-Sang Ah seperti menganggap semua pengorbanan yang dilakukan Jang-Sup merupakan hal yang biasa saja baginya. Kemudian Baik-Sang Ah membalas “Jang-Sup, Semakin banyak terlibat, semakin buruk hidupmu. Aku tak pantas menikah. Sana cepat cari gadis yang pantas untukmu” hal ini memiliki arti Baik-Sang Ah tidak menginginkan Jang-Sup untuk masuk ke dalam kehidupannya, ia sangat takut apabila Jang-Sup akan menjadi suaminya nanti akan bernasib sama dengannya bahkan akan membawa ketidakberuntungan kepada Jang-Sup serta Baik menginginkan Jang-Sup untuk mencari wanita lain yang lebih pantas untuk dia agar kehidupannya lebih terjamin dibandingkan dirinya(Baik). Lanjut kepada adegan Baik yang membereskan kotak-kotak yang ada di gudang rumahnya memberikan makna bahwa Baik-Sang Ah ingin melarikan diri dari kenangan masa lalunya yang ada pada rumah tersebut agar tidak lagi menghantuinya selamanya.

B. Mitos dan Pembahasan Film Miss Baik

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa tanda yang mewakili bentuk-bentuk kekerasan anak yang telah diambil dari beberapa adegan dari Film Miss Baik. Peneliti menelaah tanda-tanda tersebut menggunakan denotasi dan konotasi Roland Barthes. Setelah sudah menjabarkan denotasi dan konotasi, penulis kemudian mengidentifikasi mitos-mitos yang sudah ada di masyarakat serta mengaitkan teori-teori yang sudah dituliskan pada BAB I. Di bawah ini merupakan mitos serta pembahasan pada Film Miss Baik :

Diawali dengan tanda pada gambar 3.1 dan gambar 3.2 kedua gambar tersebut memiliki makna adanya kekerasan fisik yang diperlihatkan yang dilakukan oleh orang tuanya baik itu dengan benda yang asing maupun dengan fisik ke fisik terhadap anaknya. Disini membuktikan bahwa adanya mitos, jika seorang anak mendapatkan sebuah kekerasan fisik bukanlah berasal dari orang asing yang menakutkan bagi korban, melainkan kekerasan tersebut dilakukan dari orang-orang yang dikenal oleh sang korban, baik itu pengasuhnya, orang tuanya sendiri, hingga anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan adanya penyalahgunaan kekuatan dari seseorang yang lebih kuat kepada orang yang lemah. Dari yang diketahui bahwa orang tua memiliki kekuatan yang lebih

dibandingkan anak, dikarenakan orang tua memiliki kekuatan dari segi fisik serta non-fisik. Orang tua merupakan status tertinggi di dalam keluarga, sehingga mereka mengecap sebagai makhluk superioritas dan anak sebagai makhluk yang tak berdaya (Huraerah, 2018, hal. 70). Terbukti, jika dilihat pada adegan yang ditampilkan pada gambar 3.1 dan gambar 3.2. Gambar 3.1 merupakan Ji-Eun mendapatkan kekerasan fisik terus menerus oleh Joo Min-Kyung dengan *shower*. Sedangkan gambar 3.2 merupakan kekerasan yang didapatkan oleh Ji-Eun dari ayahnya dengan cara ditendang sampai badannya terjatuh ke lantai.

Kemudian adanya mitos, bahwa orang tua yang dibawah pengaruh alkohol lebih cenderung melakukan kekerasan terhadap anak. Terlihat pada gambar 3.3 dan gambar 3.11 adanya mitos ini terjawab. Gambar 3.3 memperlihatkan seorang ayah dalam keadaan mabuk sambil berbicara dan berjalan dengan tidak stabil mengarah anaknya dan melakukan kekerasan kepada anaknya yakni dengan cara mencekik lehernya. Sedangkan gambar 3.11 menunjukkan seorang ibu yang tidak sadarkan diri dan mulai siuman, yang kemudian melihat sosok anaknya tidak sadarkan diri di sebelahnya dengan lumuran darah. Hal ini benar-benar menunjukkan bahwa adanya pemakaian zat adiktif seperti alkohol dapat merangsang dan juga dapat memperbesar stress pada orang tua sampai pada akhirnya melakukan perilaku kekerasan lebih besar dari biasanya (Huraerah, 2018, hal. 55).

Menurut Sargent (dalam Rismawati, 2011, hal. 9) Minuman alkohol tidak hanya untuk menghangatkan tubuh saja, melainkan sudah beralih fungsi sebagai digunakan oleh masyarakat untuk melampiasikan stress ataupun melepaskan segala masalah-masalah yang menjadi tekanan hidup. *World Health Organization* menyatakan di Korea Selatan adalah negara yang jumlah penduduknya banyak mengonsumsi alkohol di dunia. Persentasenya berkisar 16% untuk laki-laki dan 2% untuk para perempuan. Anak-anak yang terkena kekerasan fisik setelah orang tuanya mengonsumsi alkohol akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa, intelektual, emosi serta masalah perilaku. Walaupun persentase terbilang kecil pelaku kekerasan di bawah pengaruh alkohol, kebanyakan adalah seorang ibu, hal ini disebabkan oleh adanya temperamen tidak bisa diatur dan masalah dalam rumah tangga. Masalah konsumsi alkohol pada seorang ibu merupakan faktor yang teridentifikasi dapat melakukan penganiayaan, namun masalah sosial ini tidak ditanggapi serius di Korea Selatan (Hong, Lee, Park, & Faller, 2011, hal. 1063).

Mitos selanjutnya didapatkan pada gambar 3.4, gambar 3.5, gambar 3.6 dan gambar 3.7 bahwa, anak korban kekerasan maupun penelantaran hanya bisa dilihat pada fisiknya. Mitos masih kurang kuat, dikarenakan cakupan penelantaran pada anak sangat luas. Dapat dilihat dari ketika orang tua gagal memenuhi kebutuhan anak. Pertama, penelantaran fisik yang ditampilkan pada adegan di gambar 3.4 yakni seorang anak yang berdiri di tengah jalan dengan kondisi yang kotor, baju kebesaran, rambut tidak terurus ini sesuai dengan pernyataan *Centers for Disease Control* ini merupakan penelantaran anak dalam kategori kebersihan dan pakaian (Leeb et al., 2008, hal. 17). Kemudian adegan pada gambar 3.5 merupakan penelantaran anak dalam kategori nutrisi, yaitu pada saat Ji-Eun diberikan makanan oleh Baek Sang-Ah, ia memakan makanannya begitu lahap. Selanjutnya adegan pada gambar 3.6 Ji-Eun dengan tangan terikat di ruangan mesin cuci dan jemuran ini termasuk kategori penampungan, di mana sebuah pengaturan tempat tinggal yang kotor dan tidak layak untuk ditinggali seorang anak. Adapun bentuk pengabaian berupa sikap apatis atau kesia-siaan yang dilakukan oleh orang tua (Howe, 2005, hal. 111) . Diperlihatkan pada gambar 3.7 seorang ayah yang sedang asyik memainkan komputer dan mengabaikan tangisan anaknya yang telah disiksa oleh pacarnya, situasi ini disebut dengan penelantaran secara emosional kepada anak (Leeb et al., 2008, hal. 17). Perilaku yang ditunjukkan oleh Il-Gon merupakan sikap orang tua yang selalu menolak (*Rejection*) memiliki ciri bersikap masa bodoh, kurangnya memperdulikan kesejahteraan anak, memperlihatkan sikap yang selalu memusuhi anak sendiri (Yusuf, 2019, hal. 50).

Selanjutnya adalah mitos anak yang dulunya terkena kekerasan dari orang tuanya akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan di masa depan. Pernyataan ini disebut juga dengan pewarisan kekerasan antargenerasi (*intergenerational transmission of violence*) Mitos ini dapat dijawab dengan adegan pada gambar 3.8 dan gambar 3.13. Situasi digambar 3.8 ialah Il-Gon mengungkapkan bahwa dirinya dahulu sering dipukuli oleh orang tuanya, sehingga mengakibatkan dirinya juga melakukan hal yang sama terhadap anaknya. Sedangkan adegan pada gambar 3.13 Baek Sang-Ah merupakan korban kekerasan anak di masa lampaunya justru ingin melindungi seorang anak yang baru saja dikenal olehnya. Peristiwa atas mitos ini dapat dikaitkan dengan tidak semua anak yang dulunya mendapatkan kekerasan juga melakukan hal yang sama seperti yang dialaminya (Huraerah, 2007, hal. 53).

Berikutnya merupakan indikator yang dapat mengidentifikasi sebuah hubungan antara anak dan orang tua, adalah sosial ekonomi termasuk pengangguran dan tingkat kemiskinan serta ketersediaan sumber daya (Parkinson, Bromfield, Mcdougall, & Salveron, 2017). Permasalahan ini dilihat pada gambar 3.9 ketika Joo-Min Kyung mempermasalahkan tentang asuransi anaknya Il-Gon (Ji-Eun), dikarenakan latar belakang mereka tinggal di rumah susun yang begitu sederhana dan mereka tidak memiliki finansial yang cukup. Seperti dikutip pada website live in korea bantuan pemerintah untuk anak usia 0-2 tahun (termasuk anak dari keluarga multikultural) yang bersekolah di taman kanak-kanak adalah KRW 258.000 ~ 454.000 tergantung pada usia anak. Bantuan pemerintah untuk anak usia 3-5 tahun (termasuk anak-anak dari keluarga multikultural) yang bersekolah yaitu KRW 220.000 per bulan (di salurkan ke *Nuri course*) dan KRW 462.000 untuk anak prasekolah penyandang cacat berusia 12 tahun ke bawah (Korea Institute For Healthy Family, 2019). Dalam film ini, Ji-Eun diceritakan berusia diatas kriteria anak yang mendapatkan subsidi pengasuhan anak, maka subsidi tersebut harus dipotong atau ditiadakan. Seperti dikatakan oleh Pikunas (dalam Yusuf, 2019, hal. 54) bahwa orang tua pada kelas bawah (*lower class*) lebih memiliki kecenderungan mengatur anaknya lebih keras dan lebih sering menggunakan kekerasan atau hukuman fisik dibandingkan orang tua kelas menengah.

Orang tua tunggal yang akan mengasuh anaknya sendirian akan merasakan stres sosial yang mendalam. Mitos ini terlihat pada gambar 3.10 di mana seorang pekerja sosial menceritakan kehidupan Jeong Myeong-Sook setelah ditinggalkan suaminya hidupnya menjadi hancur. Hal ini dibenarkan dengan adanya pernyataan dari (Dufar, Lavergne, Larrivee & Trocme dalam Romero, 2009, hal. 8) Seorang ibu yang menjadi kepala keluarga atau orang tua tunggal sangat mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi dalam hidupnya, terutama mudah merasakan stress dengan cepat dibandingkan seorang ayah yang mengepalai sebuah keluarga. Tampaknya dari kejadian tersebut Jeong Myeong-Sook juga sebagai orang tua tunggal tidak memiliki kerabat sehingga ia kekurangan dukungan dari lingkungan luar, yang pada akhirnya ia sulit mengorganisir kehidupan yang ia jalani. Hal ini yang menjadi faktor pemicu kekerasan dan penelantaran itu terjadi sesuai pernyataan diatas. Keadaan keluarga yang tidak stabil juga sebagai faktor penentu pada perkembangan anak yang tidak sehat (Yusuf, 2019, hal. 45).

Mitos orang tua sambung atau bisa disebut juga dengan orang tua tiri tidak menyayangi anak dari pasangannya disebabkan anak tersebut bukan anak yang dihasilkan dari biologisnya. Joo-Min Kyung mengatakan kepada Baek Sang-Ah pada adegan gambar 3.12 dengan dialog “Terkadang membesarkan anak sendiri pun ingin ditinggalkan. Jadi bagaimana menurutmu rasanya membesarkan anak orang lain?”. Fenomena anak tiri banyak dikatakan relatif, pada faktanya lebih banyak kekerasan anak yang dilakukan kepada anak tiri dibandingkan anak kandung. Teori *Cinderella Effect* tersebut menyatakan bahwa anak tiri banyak terdokumentasikan sebagai korban kekerasan keluarga, tidak peduli dengan orang tua kandung maupun orang tua tiri. Ibu tiri banyak kemungkinannya untuk membunuh anak dari pasangannya dikarenakan ayah dan ibu tiri kebanyakan menikah siri, Kebanyakan ibu kandung juga mempunyai kasus pembunuhan bayi baru lahir. Terakhir rumah tangga ibu tiri selalu direpresentasikan jelek dan keras (Daly & Wilson, 2008, hal. 383).

Anak yang menjadi korban kekerasan, mereka enggan untuk memberitahu siapa yang menjadi pelakunya. Mitos ini tergambarkan lewat adegan pada gambar 3.14 bahwa setelah Baek Sang-Ah melihat tangan Ji-Eun lebam, lalu Baek Sang-Ah mulai bertanya kepadanya “Itu perbuatan ayahmu?”, respon yang dikeluarkan oleh Ji-Eun bukanlah menjawab pertanyaan Baek melainkan menutupi dan menyembunyikan tangannya tersebut, Menjawab mitos ini dinyatakan sesuai dengan salah satu faktor sulitnya mengungkapkan sebuah kasus kekerasan pada anak, dikarenakan korban enggan menjawab atau melaporkan siapa yang menjadi pelaku kekerasan tersebut, lantaran mereka ketakutan terjadinya ada ancaman yang akan menghampiri mereka dari si pelaku (Huraerah, 2018, hal. 62). Adegan 3.14 berkaitan dengan gambar 3.5, yang mana Ji-Eun memberanikan diri mengungkapkan kekerasan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan bisa dapat menyampaikan situasi yang ia alami jika dapat mempercayai seseorang yang menjadi lawan bicaranya.

Penjelasan selanjutnya merupakan konsekuensi psikologis yang akan berdampak jangka panjang pada anak yang menjadi korban kekerasan. Dilihat pada gambar 3.3 Il-Gon berteriak di hadapan Ji-Eun “Keparat! Aku bilang jangan! Kenapa kau lahir? Aku harap kau mati”. Ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional yang mengganggu psikologis sang anak ditimbulkan adanya orang tua tidak tahu caranya mendidik anak dengan benar, harapan orang tua yang tidak wajar, tidak menginginkan anak tersebut

(*unwanted child*) (Huraerah, 2018, hal. 51). Ji-Eun kemudian menjawab “Maafkan aku karena terlahir”, masalah psikologis tersebut terjadi pada Ji-Eun ia merasa terisolasi, ketakutan dan tidak percaya diri. Sama halnya dengan adegan gambar 3.15 Baek Sang-Ah menolak ajakan menikah dari Jang-Sup sebab ditunjukkan dengan sikap Baek-Sang Ah yang tidak percaya diri dan merasa harga dirinya rendah, sehingga hal ini menyebabkan Baek Sang-Ah sulit untuk membentuk dan memelihara sebuah hubungan dengan orang lain (Child Welfare Information Gateway, 2019, hal. 3).

Dikutip dari artikel The Korea Herald bahwa pemerintah korea menemukan data sebanyak 132 anak ditemukan meninggal dikarenakan mengalami kekerasan, yang diakumulasikan dari tahun 2014 hingga 2018. Jumlah kasus tersebut dikumpulkan oleh *welfare ministry* mencapai 24.604 kasus di tahun 2018, angka tersebut lebih dari empat kali lipat dari 5.578 kasus yang tercatat 10 tahun sebelumnya (Ko, 2020). Menurut undang-undang Pasal 59 tentang *Act Special Cases Concerning The Punishment, Etc. of Child Abuse Crime* ayat 1 berbunyi (Korea Legislation Research Institute, 2019, hal. 23):

“Any of the following child abuse offenders shall be punished by imprisonment with labor for not more than two years, a fine not exceeding 20 million won”

Dan ayat 2 berbunyi :

“A child abuse offender who habitually commits a violation prescribed in paragraph (1) shall be punished by imprisonment with labor for not more than five years or by a fine not exceeding 50 million won”. <Amended by Act No. 15255, Dec. 19, 2017>

Undang-undang tersebut memiliki tujuan sesuai pada pasal 1 yakni untuk melindungi anak-anak dan membantu mereka tumbuh sebagai anggota masyarakat yang sehat dengan menetapkan ketentuan khusus tentang hukuman atas kejahatan kekerasan anak dan lainnya. Prosedur tersebut untuk melindungi anak-anak yang dilecehkan dan perintah perlindungan atas pelecehan anak (Korea Legislation Research Institute, 2019, hal. 1).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada film “Miss Baek 미쓰백” yang disutradarai oleh Ji-won Lee tentang kekerasan anak, menggunakan teori Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan beberapa poin mendasar tentang kekerasan dan penelantaran pada anak.:

Hampir semua bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab serta konsekuensi jangka panjang tergambarkan di setiap adegan-adegan pada film Miss Baek, seperti : (1) Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, (2) Kekerasan emosional yang dinyatakan oleh orang tua terhadap anak (3) penelantaran anak secara fisik (pakaian, nutrisi, kesehatan), (4) penelantaran secara emosional (5) Kekerasan Antar-Generasi, (6) Stress Sosial (sosial ekonomi dan orang tua tunggal), (7) Struktur keluarga (keluarga non biologis), (8) Konsekuensi jangka panjang bekas luka fisik, (9) trauma dengan orang lain (10) Merendahkan diri sendiri.

Mitos-mitos yang terungkap dalam film ini adalah seorang anak mendapatkan sebuah kekerasan fisik bukanlah berasal dari orang asing yang menakutkan bagi korban, melainkan kekerasan tersebut dilakukan dari orang-orang yang dikenal oleh sang korban, baik itu pengasuhnya, orang tuanya sendiri, hingga anggota keluarga sendiri. Kemudian orang tua yang di bawah pengaruh alkohol akan lebih besar potensinya melakukan kekerasan pada anak hingga dapat membunuh anak sendiri. Alkohol yang diminum berfungsi menghilangkan stres serta masalah tekanan dalam hidup orang tua. Selanjutnya penelantaran anak tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, akan tetapi tidak terpenuhinya nutrisi dan penampungan seperti rumah tidak layak untuk anak. Adanya kekerasan antar generasi yang terjawab bahwa tidak semua orang tua dulunya sebagai korban kekerasan akan melakukan hal yang sama. Keluarga kelas bawah memiliki kecenderungan mengatur anaknya lebih keras. Orang tua tunggal sulit mengorganisir kehidupan yang ia jalani karena tidak adanya dukungan dari luar. Orang tua non-biologis cenderung lebih banyak melakukan kekerasan pada anak tiri. faktor sulitnya mengungkapkan sebuah kasus kekerasan pada anak, dikarenakan korban enggan menjawab siapa yang menjadi pelaku kekerasan. Terakhir merupakan konsekuensi psikologis jangka panjang yang mengakibatkan anak tidak dapat percaya diri hingga sulit menjalin hubungan dengan orang lain.

B. Saran

1. Untuk pembaca dan masyarakat umum

Sebagai penikmat film hendaknya mengambil nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam film tersebut. Apabila suatu nilai pada film tersebut banyak membawa dampak positif, maka dapat diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Jika sebaliknya dalam film itu membawa dampak buruk, maka jadikan itu sebuah pembelajaran dan tidak mengulangi hal tersebut. Karena film merupakan media massa yang memiliki pengaruh yang sangat tinggi dapat mengubah, membentuk dan memperbaiki tatanan kehidupan lingkup masyarakat.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk para peneliti selanjutnya agar dapat lebih tajam untuk mengungkap segala nilai yang tersirat dalam sebuah film. Dalam film yang mengandung nilai kekerasan pada anak ini perlunya mengumpulkan data-data berisikan persentase isu kekerasan dan penelantaran pada anak setiap tahunnya apakah ada peningkatan atau tidak.

C. Keterbatasan penulis

Adanya keterbatasan yang penulis alami selama pembuatan skripsi ini, hal pertama kurangnya literatur-literatur yang penulis baca sehingga penulis sulit mengolah pada bagian pembahasan, penulis sulit memahami kata-kata pada buku sehingga kesulitan untuk merangkai kata pada sebuah kalimat, terakhir penulis perlunya waktu yang lama untuk memahami dan menggunakan sebuah teori sehingga penulisan skripsi ini diperlukan waktu cukup panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asian Wiki. (2018). Diambil 20 Februari 2020, dari http://asianwiki.com/Miss_Baek
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Child Welfare Information Gateway. (2019). *Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect*. Washington. Diambil dari <https://www.childwelfare.gov/pubs/factsheets/long-term-consequences/>.
- Daly, M., & Wilson, M. (2008). *Foundations of Evolutionary Psychology* (2nd Edition; D. Krebs & C. Crawford, Ed.). Psychology Press.
- Eminurlita. (2018). *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang)*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gyu-Hoon, L., & Ji-In, C. (2011). Their Stories Must Not Be Forgotten. Diambil 20 Februari 2020, dari <http://times.uos.ac.kr/news/articleView.html?idxno=1269>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hong, J. S., Lee, N. Y., Park, H. J., & Faller, K. C. (2011). Child maltreatment in South Korea: An ecological systems analysis. *Children and Youth Services Review*, Vol. 33(7), 1058–1066. Diambil dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0190740911000351>
- Howe, D. (2005). *Child Abuse and Neglect: Attachment, Development and Intervention*. New York: Palgrave Macmillan.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse (Kekerasan terhadap anak)*. Bandung: Penerbit Nuansa.

- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak* (IV; M. A. Elwa, Ed.). Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- IMDb. (2018). Awards. Diambil 20 Februari 2020, dari https://www.imdb.com/title/tt6479534/awards?ref_=tt_awd
- K-Movie Review: A Woman Survives Abusive Life In ‘Miss Baek.’ (2019). Diambil 23 Februari 2020, dari <https://channel-korea.com/k-movie-review-miss-baek/>
- Ko, J. T. (2020). Controversy over corporal punishment rekindled. Diambil 1 Januari 2021, dari The Korea Herald website: <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20200628000197>
- Korea Institute For Healthy Family. (2019). Pregnancy and Childcare Infant Care and Early Childhood Education. Diambil 25 Desember 2020, dari <https://www.liveinkorea.kr/portal/USA/page/contents.do?menuSeq=3724&pageSeq=53>
- Korea Legislation Research Institute. (2019). Act Special Cases Concerning The Punishment, Etc. of Child Abuse Crime. Diambil 1 Januari 2021, dari Korea Law Translation Center website: https://elaw.klri.re.kr/eng_service/lawView.do?hseq=51557&lang=ENG
- Lee, J. (2018). *Miss Baek* *미쓰백*. South Korea: Little Big Pictures.
- Leeb, R. T., Paulozzi, L. J., Melanson, C., Simon, T. R., & Arias, I. (2008). *Child Maltreatment Surveillance: Uniform Definitions for Public Health and Recommended Data Elements*. Georgia.
- Lefaan, V. B. B., & Suryana, Y. (2018). *Tinjauan Psikologi Hukum Dalam Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Magfiroh, F. N. (2017). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced(Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Mahmudi, I. N. (2018). *Child Abuse, Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan*

Islam. Universitas Islam Raden Negeri Intan Lampung.

- Mardina, R. (2018). *Kekerasan Anak dan Remaja*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI. Diambil dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19010400001/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja.html>
- Mu'alimah, I. H. (2020). *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Koki-Koki Cilik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Sekolah Dasar* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Diambil dari [http://etheses.iainponorogo.ac.id/11103/1/perpus Skripsi - 210616001 - Irin hamidah m.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/11103/1/perpus%20Skripsi%20-210616001-Irin%20hamidah%20m.pdf)
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parkinson, S., Bromfield, L., Mcdougall, S., & Salveron, M. (2017). *Child Neglect: Key Concepts And Risk Factors, A Report To The NSW Department Of Family And Community Services Office Of The Senior Practitioner*. Australia.
- Rismawati. (2011). *Budaya Minum Sul dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Korea*. Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Korea.
- Rohman, M. V. (2017). *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram (Analisis Semiotika Pada Tokoh Qia)*. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Romero, V. I. (2009). *Parental Substance Abuse And Child Neglect: A Controlled Trial Of A Developed Treatment Manual*. University of Nevada, Las Vegas.
- Salmi, J. (2005). *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Santoso, S. D. B. (2019). *Analisis Semiotika tentang Representasi kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1).
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- The Open University. (2003). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices* (S. Hall, Ed.). Glasgow: Great Britain by Bath Press Colourbooks.
- Triastika, S. (2016). National Figure Leadership Construction In The Movie “Ketika Bung Di Ende. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(1), 15–28.
- UNICEF. (2017). *A Familiar Face: Violence in the lives of children and adolescents*. New York: United Nations Children’s Fund. Diambil dari https://www.unicef.org/publications/files/Violence_in_the_lives_of_children_and_adolescents.pdf
- Wazis, K. (2012). *Media Massa dan Konstruksi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Winarko, R. R. (2020). Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, Vol.2(No.2), 125. Diambil dari <file:///C:/Users/M.S.I/Downloads/4086-11142-1-PB.pdf>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.